

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI
SDN 2 CAMPA, KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

OLEH

ARJUNA

NIM. 200101110050



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI
SDN 2 CAMPA, KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Arjuna

NIM. 200101110050



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MODEL (PROBLEM BASED LEARNING) PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SDN 2 CAMPA, KECAMATAN MADAPANGGA
KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

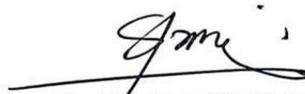
Oleh:

Arjuna

NIM. 200101110050

Telah disetujui dan disahkan

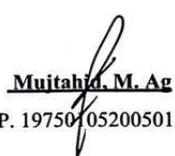
Oleh Dosen Pembimbing:



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

NIP. 19651006199303032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujiyah, M. Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Implementasi Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 2 Campa Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima" ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 Juni 2025.

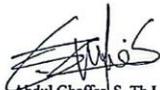
Dewan Penguji,



Dr. Imron Rossidy, M. Th., M.Ed.

NIP. 196511122000031001

Penguji Utama



Abdul Ghaffar S. Th.I., MA
NIP.197304152005011004

Ketua



Prof. Dr. Hj. Sutiiah, M.Pd
NIP.196510061993032003

Sekretaris



Disahkan
di Mataram, 24 Juni 2025

Nur An, M.Pd
NIP.198504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : skripsi Arjuna Malang, 4 juni 2025
Lampiran : 4 (empat eksemplar)

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui beberapa sesi bimbingan yang mencakup aspek substansi, kebahasaan, dan teknik penulisan, serta setelah menelaah skripsi mahasiswa tersebut yang tercantum di bawah ini:

Nama : Arjuna
NIM : 200101110050
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Model (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP: 19651006199303032003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Arjuna
NIM : 200101110050
Jurusan : Pendidikan agama islam
Judul skripsi : Implementasi Model (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung unsur plagiarisme terhadap karya yang telah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain. Setiap pendapat atau temuan milik orang lain yang digunakan dalam skripsi ini telah saya kutip atau rujuk sesuai dengan ketentuan kode etik penulisan karya ilmiah, serta saya cantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam skripsi ini, saya bersedia untuk mempertanggungjawabkannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Malang, 4 juni 2024

Hormat saya



Arjuna
NIM.200101110050

LEMBAR MOTTO

“Al-‘ilmu bila ‘amalin kasyajari bila samarin”¹

(Ilmu yang tidak diamankan bagaikan pohon tak berbuah)

¹ “Dikutip dari buku *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd, dkk (2021:168)”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Peneliti dengan tulus mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas terkabulnya salah satu hajat yang diharapkan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Penyelesaian karya ilmiah ini merupakan suatu kebanggaan dan pencapaian yang berarti bagi peneliti. Hal ini menjadi bukti keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan studi di tingkat sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama proses penyusunan skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk dukungan material maupun moral. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak H. Zakariah dan Ibu Sa'adiyah. Ketika dunia seakan menutup semua pintunya bagi penulis, merekalah yang selalu membuka pelukan untuk menyambut penulis. Saat orang-orang enggan mendengar, mereka hadir untuk mendukung dan mempercayai penulis. Ketika segalanya terasa salah, mereka berdua dengan penuh kasih selalu siap memeluk dan membantu memperbaikinya. Tiada henti mereka memberikan doa, cinta, semangat, dukungan, serta pengorbanan yang tak ternilai, yang tidak dapat tergantikan oleh siapa pun atau apa pun. penulis ingin memberikan yang terbaik sebagai balasan atas semua kepercayaan yang

telah mereka titipkan. Penulis bertekad untuk tumbuh menjadi pribadi yang terbaik yang penulis bisa. Pencapaian ini menjadi wujud persembahan istimewa penulis bagi Bapak dan Ibu. Untuk Abah, semoga Allah senantiasa menjaga kesehatanmu. Untuk Ibu, semoga semua doa, cinta, dan pengorbananmu dibalas Allah dengan surga terbaik.

2. Dosen wali penulis, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuan beliau selama masa perkuliahan, baik dalam hal akademik maupun administrasi, sehingga saya dapat menjalani studi dengan lancar.
3. Dosen pembimbing penulis, Prof. Dr. H. Sutiah, M.Pd. penulis sangat berterima kasih atas kesabaran dan perhatian beliau yang senantiasa membimbing, mendukung, serta membantu penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini, baik dari segi materi, pemikiran, maupun tenaga.
4. SDN 2 Campa. penulis haturkan terima kasih kepada SDN 2 Campa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian penulis, serta memberikan semangat dan dukungan yang begitu berarti selama proses penelitian ini.
5. Sahabat-sahabat, teman seperjuangan skripsi dan orang-orang tersayang. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam atas semua dukungan, semangat, dan motivasi yang telah mereka berikan, sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas segala rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima”** dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang benar, beserta keluarga beliau dan para sahabatnya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Penulisan skripsi ini pun terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, dan untuk itu penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya:

1. Prof. Dr. H. M. Zaimuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran yang telah mendukung kelancaran proses studi penulis.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.

3. Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis selama proses studi.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh keluarga besar SD Negeri 2 Campa, yang telah berkenan menjadi lokasi penelitian, memberikan bantuan, serta mendukung proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Zakariah dan Ibu Sa'adiyah, yang telah memberikan doa, dukungan, serta pengorbanan yang tak ternilai dalam setiap langkah penulis.
7. Para sahabat dan orang-orang terdekat, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Malang, 4 Juni 2025



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengikuti pedoman transliterasi yang telah ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 serta Nomor 0543 b/U/1987. Secara umum, ketentuan tersebut dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dh	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = \hat{A}

Vokal (i) panjang = \hat{I}

Vokal (u) panjang = \hat{U}

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أَي = Ay

أُو = \hat{U}

إِي = \hat{I}

DAFTAR ISI

HALAMANA SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Konsep Problem Based Learning (PBL).....	17
1. Memahami model pembelajaran	17
2. Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	17
B. Pengertian Model Problem Based Learning	18
1. Konsep Model Problem Based Learning (PBL)	18
2. Ciri-Ciri model PBL.....	21
3. Karakteristik PBL	22
4. Tujuan model PBL.....	24
5. Strategi Pembelajaran Model PBL.....	25
6. Langkah-langkah Model PBL.....	27

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.....	31
1. Pengertian pembelajaran agama islam dan budi pekerti.....	31
2. Tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti	32
3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti	34
4. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.....	36
5. Implementasi PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	37
6. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Problem Based Learning	41
7. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
B. Kehadiran peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Subjek Penelitian	47
E. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
G. Analisis Data.....	54
H. Instrumen Penelitian	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. paparan Data.....	57
1. Profil SDN 2 Campa.....	57
2. Letak geografis SD Negeri 2 Campa	57
3. Visi dan misi SD Negeri 2 Campa.....	58
4. Data Tenaga Pendidik SD Negeri 2 Campa	58
5. Keadaan siswa SDN 2 Campa	59
6. Keadaan sarana dan prasarana	59
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa	60
2. Pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti	65
3. Faktor penghambat pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti	75

BAB V PEMBAHASAN	77
1. Perencanaan model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.....	77
2. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.....	79
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	82
BAB VI PENUTUP	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

1.1	Orisinalitas penelitian	6
1.2	Sintaks model pembelajaran problem based learning... ..	28
2.2	Daftar tenaga pendidik SDN 2 Campa... ..	59

DAFTAR GAMBAR

2.3 Kerangka berpikir.....	41
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 profil sekola	96
Lampiran 2 surat izin penelitian	97
Lampiran 3 surat selesai penelitian	98
Lampiran 4 lembar observasi	99
Lampiran 5 transkrip wawancara	103
Lampiran 6 dokumentasi foto.....	117
Lampiran 7 jurnal bimbingan	120
Lampiran 8 sertifikat plagiasi.....	121
Lampiran 9 biodata peneliti.....	122

ABSTRAK

Arjuna. 2025. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti.

PBL adalah metodologi pembelajaran berbasis masalah yang membutuhkan penyelidikan aktif dari siswa untuk memecahkan tantangan. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pada tantangan sehari-hari yang dihadapi siswa di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, yang mendorong mereka untuk berpikir aktif melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai inovasi dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, validitas data diperiksa dengan menerapkan teknik triangulasi data, konfirmabilitas, transferabilitas, dan dependabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka serta Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan Pembelajaran (TP) dirancang, yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills), dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). guru juga merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memilih tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, serta mengembangkan asesmen formatif dan sumatif (2) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada lima tahapan Problem Based Learning sesuai teori Arends, yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan evaluasi. Siswa diarahkan untuk secara kolaboratif mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, kemudian mempresentasikan hasilnya secara kritis dengan dukungan media interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi belajar. (3) Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan waktu, kurangnya sarana prasarana, serta kesiapan guru dan siswa. Sementara itu, faktor pendukung mencakup fleksibilitas kurikulum, antusiasme siswa, dan dukungan kepala sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Arjuna. 2025. *The Implementation of Problem Based Learning Model on Islamic Education and Ethics Learning at SDN 2 Campa, Madapangga Subdistrict, Bima Regency*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Keywords: Implementation, Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Character Education

PBL is a problem-based learning methodology that requires active investigation from students to solve challenges. This research is motivated by the daily challenges faced by students at SDN 2 Campa, Madapangga District, Bima Regency, which encourage them to think actively through the application of the Problem Based Learning model as an innovation in the learning process. The purpose of this research is to describe the stages of planning, implementation, and to identify the factors that support or hinder the implementation of the PBL model in Islamic Religious Education subjects at SDN 2 Campa, Madapangga District, Bima Regency.

This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted based on the analysis of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the validity of the findings, data validity is examined by applying data triangulation, confirmability, transferability, and dependability techniques.

To ensure the validity of the findings, data validity is examined by applying data triangulation, confirmability, transferability, and dependability techniques. The research results show that (1) Islamic Religious Education (PAI) teachers have conducted lesson planning by preparing teaching modules and Learning Implementation Plans (RPP) that align with the Merdeka Curriculum and Learning Outcomes (CP). Learning Objectives (TP) are designed, namely LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills), and HOTS (Higher Order Thinking Skills). Teachers also design Learning Objectives Flow (ATP), choose contextual themes relevant to students' lives, and develop formative and summative assessments. (2) The implementation of learning refers to the five stages of Problem Based Learning according to Arends' theory, which includes problem orientation, group organization, investigation, presentation of results, and evaluation. Students are directed to collaboratively identify and solve problems, then critically present the results with the support of interactive media, thereby increasing engagement and learning participation. (3) The inhibiting factors found in this study include time constraints, lack of infrastructure, and the readiness of teachers and students. Meanwhile, the supporting factors include curriculum flexibility, student enthusiasm, and the support of the school principal. These findings provide practical contributions for teachers and school authorities in developing contextual learning oriented towards strengthening the character and critical thinking skills of students in the era of the Independent Curriculum.

مستخلص البحث

أرجونا. 2025. تنفيذ نموذج (التعليم القائم على المشكلة) في مادة التربية الإسلامية والآداب في المدرسة

الابتدائية العامة 2 كامبا، منطقة مادابانغا، ييما. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أ. د. الحاجة سوطيعة، الماجستير. الكلمات الرئيسية: تنفيذ، (تعليم قائم على مشكلة)، تعليم تربية إسلامية، آداب.

تستند هذه الدراسة إلى أهمية تطبيق نموذج تعليمي قادر على تلبية احتياجات مهارات القرن الحادي والعشرين، وخاصة القدرة على التفكير النقدي، والتعاون، وحل المشكلات في مادة التربية الإسلامية نخباً ذا صلة وقابلاً للتطبيق في سياق المنهاج (PBL) والأخلاق. يُعتبر نموذج التعلم القائم على المشكلة المستقل

تستخدم هذه الدراسة نخباً وصفيّاً نوعياً. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلات، ودراسة الوثائق. موضوع البحث يتكون من معلم التربية الإسلامية و20 طالباً من الصف الخامس. يتم تحليل البيانات بناءً على ، الذي يشمل ثلاث مراحل رئيسية: تقليص البيانات، عرض Miles وHuberman وSaldana نموذج البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. لضمان صحة النتائج، يتم فحص صحة البيانات باستخدام تقنيات مثل مثلثية البيانات، التأكيد، النقل، والاعتمادية لضمان صحة النتائج

يقومون بتخطيط التعلم من خلال إعداد (PAI) تشير نتائج البحث إلى أن (1) معلمي التربية الإسلامية (CP) التي تستند إلى منهجية المنهج المستقل وتحقيقات التعلم (RPP) وحدات تعليمية وخطط تنفيذ التعلم ، (مهارات التفكير الأدنى) LOTS من خلال دمج مستويات التفكير، وهي (TP) يتم صياغة أهداف التعلم (مهارات التفكير العليا). كما يقوم المعلمون بإعداد مسار (HOTS) مهارات التفكير المتوسطة)، و MOTS ، واختيار مواضيع سياقية تتعلق بحياة الطلاب، وتصميم تقييمات تكوينية ونهائية تركز (ATP) أهداف التعلم (2) تنفيذ التعلم يتبع خمس مراحل من .على تعزيز الشخصية وتطوير مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب نموذج التعلم القائم على المشكلة وفقاً لنظرية أريندز، وهي توجيه المشكلة، تنظيم المجموعات، التحقيق، عرض النتائج، والتقييم. يتم توجيه الطلاب لتحديد وحل المشكلات بشكل تعاوني، ثم تقديم نتائجهم بشكل نقدي بدعم من الوسائط التفاعلية بهدف زيادة المشاركة والانخراط في التعلم. (3) العوامل المعيقة التي تم العثور عليها تشمل نقص الوقت، ونقص البنية التحتية، واستعداد المعلمين والطلاب. أما العوامل الداعمة فتشمل مرونة المنهج الدراسي، وحماس الطلاب، ودعم مدير المدرسة. تقدم هذه النتائج مساهمة عملية للمعلمين والمدارس في تطوير التعلم السياقي الذي يركز على تعزيز الشخصية ومهارات التفكير النقدي للطلاب في عصر المنهج المستقل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setelah pandemi Covid-19, pendidikan di abad ke-21 perlu mengadopsi paradigma baru dan menggunakan strategi pengajaran dan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, kreatif, produktif, dan berbasis digital. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan di fase 4.0 dan 5.0 Revolusi Industri adalah tujuan pendidikan di abad ke-21. Agar mereka berhasil, mereka perlu mengembangkan 4C yaitu komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan pemikiran kreatif.²

Untuk mendidik dan mengembangkan salah satu keterampilan 4C secara holistik, model pembelajaran berbasis masalah menawarkan dasar yang kuat. Ini memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan 4C dalam pengaturan dunia nyata yang dinamis dan selalu berubah. Selain memahami itu Dengan menggunakan strategi ini, pendidikan dapat secara efektif melengkapi generasi berikutnya untuk menangani kompleksitas dan perubahan yang akan datang dengan hidup di dunia yang lebih saling terkait dan global.

Menurut Jogiyanto (2017), model pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah alat pengajaran yang dapat menginspirasi siswa untuk memecahkan masalah sendiri, berpartisipasi dalam diskusi penyelesaian masalah, dan menawarkan jawaban atas masalah yang dihadapkan oleh guru.

² “Sutiah et al., “The Lecturer Quality in an Online Learning Towards Higher Education Student Satisfaction Post Covid-19” 6588, no. November 2022 (2023): 674.”

Ini sejalan dengan empat kriteria kompetensi (sering disebut sebagai 4C) yang harus dipenuhi siswa di abad ke-21: kreativitas, pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, dan kerja tim. Dalam lanskap pendidikan saat ini, sangat penting bahwa siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis, perspektif yang luas, dan pemahaman yang lebih dalam tentang digital, informasi, dan keterampilan media, serta teknologi informasi dan komunikasi. Profesor Howard Barrows mengembangkan pembelajaran berbasis masalah untuk pertama kalinya pada tahun 1970-an ketika pembelajaran mahasiswa ilmu kedokteran di McMaster University di Kanada.³

Penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan persiapan sumber daya belajar memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan belajar. Kesuksesan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan persiapan sumber daya belajar. Setiap siswa harus memiliki akses ke semua sumber daya dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Para guru dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa ada cukup sumber daya belajar yang tersedia untuk mempromosikan PBL. Ketika PBL di implementasikan tanpa cukup sumber daya belajar, tantangan dapat muncul dan hasil mungkin tidak memenuhi harapan.⁴

³ “Adisya Gressyela Saputri dan Syunu Trihantoyo, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10 Nomor.”

⁴ “Siti Kholidatur Rodiyah, “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 144, <http://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1098/1187>.”

PBL adalah metodologi pembelajaran berbasis masalah yang membutuhkan penyelidikan aktif dari siswa untuk memecahkan tantangan. Siswa yang menggunakan pendekatan ini harus dapat berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, penelitian, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan berbagi apa yang telah mereka pelajari. Semoga, ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis.

Model PBL yang inovatif telah digunakan untuk memodernisasi pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, menurut informasi yang diberikan oleh seorang guru di SDN 2 Campa mengatakan bahwa telah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajarannya salah satunya mata pelajaran Pendidikan agama islam. Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan sehari-hari yang dihadapi siswa di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, yang mendorong mereka untuk berpikir aktif melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai inovasi dalam proses belajar. Implementasi model PBL sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengasah keterampilan berpikir kritis, sehingga potensi belajar peserta didik dapat berkembang optimal. Dengan demikian, setiap individu siswa diharapkan mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari

SDN 2 Campa adalah Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Alasan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di SDN 2 Campa selain karena

sekolah, juga bertujuan agar mereka terampil dalam menyelesaikan masalah, memiliki strategi belajar mandiri, dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam tim.

Dalam studi kasus ini penulis memilih Sekolah Dasar Negeri 2 Campa, kecamatan Madapangga, kabupaten bima, karena penulis ingin mengetahui bagaimana Penerapan *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa.

B. Fokus Penelitian

Penulis ingin menemukan jawaban untuk sejumlah pertanyaan, seperti yang ditunjukkan oleh judul. Beberapa dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, kecamatan Madapangga kabupaten bima?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa kecamatan Madapangga, kabupaten bima?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, kecamatan madapangga, kabupaten bima?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan dan harus berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model Pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa kecamatan Madapangga, kabupaten bima.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, kecamatan Madapangga, kabupaten bima.
3. Untuk mendeskripsikan faktor Penghambat dan pendukung model Pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, kecamatan Madapangga, kabupaten bima.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dari penelitian ini: manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan inspirasi tambahan kepada para peneliti yang sedang meneliti model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Berharap penelitian ini akan membantu mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan meningkatkan pengetahuan mereka dan membuat sumber daya yang dapat digunakan untuk civitas akademik.

b. Bagi institusi/Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan data model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

c. Bagi Penulis

Selama menjadi mahasiswa di Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis memperoleh manfaat dari penelitian ini. Ini juga dapat digunakan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

d. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) agar lebih meningkat.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti, judul bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll, penerbit, dan tahun)	Persamaan	perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Nama Selvi Pransiska, yang berjudul "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam	Membahas penerapan PBL pada mapel PAI, Penelitian ini merupakan jenis	Penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada	Mendesripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penghambat dan

	<p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong”. Tesis. IAIN CURUP. 2024</p>	<p>penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data sama sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>implementasi model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pada implikasi penerapan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.</p>	<p>pendukung model PBL pada mapel PAI-BP</p>
2.	<p>Haba, yang berjudul “Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Mazra’atul Akhira Kabupaten pinrang”. Tesis. IAIN PAREPARE.2019</p>	<p>Membahas implementasi PBL pada mapel PAI, jenis penelitian juga sama sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan sama sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik</p>	
3.	<p>Chyndi Emilia Putri, Yang Berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pai Kelas X Sma Negeri 1 Jenangan Ponorogo”. Skripsi, IAIN PONOROGO. 2024</p>	<p>Membahas penerapan PBL pada mapel PAI, sama sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada</p>	

		observasi, wawancara, dan dokumentasi.	pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi model tersebut dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta evaluasi efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran PAI untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik	
4.	Nadia Saputri , Putri Anggalia P.S, yang berjudul “Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Jurnal. QOSIM, 2025	Membahas Penerapan PBL pada mata pelajaran PAI, menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Perbedaan dengan karya ilmiah penulis adalah jurnal ini untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.	
5.	Arini Ulfah Hidayati, Syarif Maulidin, Siti Kholifah, yang berjudul “Implementasi Problem-	Membahas penerapan PBL pada mapel PAI, sama sama	Perbedaanya karya ilmiah terdahulu lebih membahas	

	Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai”. Jurnal. ACTION. 2024	menggunkan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait.	penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analisis siswa	
6.	Aulia Azis, Rengga Satria, yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI di sd”. Jurnal SABIQUN. 2022	Sama sama Membahas penerapan PBL pada mapel PAI, Penelitian ini sama sama menggunakan pendeatan kualitatif dengan jenis penelitian desriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	implementasi model pembelajaran problem based learning mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.	
7.	Ayas Hendra Hermawan, Dedi Setiawan, Nurul Aisyah, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2”. Jurnal. SCIDAC PLUS.2024	Membahas penerapan model PBL pada mapel PAI, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.	Pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan analisis siswa. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap implementasi model pembelajaran PBL, yang	

			meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya	
8.	Aziza Nurhayati, Yang Berjudul “Pembelajaran Pai Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Kendal”.Tesis. Uin Walisongo Semarang. 2022	Sama sama membahas penerapan PBL pada mapel PAI, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sama sama menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning, serta menganalisis dampak penerapan model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.	
9.	Giri Slamet Santoso, yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran	Sama sama membahas implementasi model PBL pada mapel PAI-PB,	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian mengenai proses penerapan model	

	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Smk Muhammadiyah Parung”. Skripsi. UIN JAKARTA. 2023	Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif .	pembelajaran Problem Based Learning dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	
10.	Anisatul Mufidah, Muhammad Rifa’I Subhi, yang berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI”. Jurnal. DIKTAKTIK. 2023.	Membahas model PBL pada mapel PAI, dan menggunakan sama sama Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana model pembelajaran Problem-Based Learning dapat berkontribusi terhadap peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

Untuk menunjukkan relevansi, keunikan, dan celah penelitian yang ingin diisi oleh peneliti, penelitian sebelumnya menguraikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik implementasi PBL, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki banyak persamaan dengan penelitian sebelumnya keduanya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal penguatan berpikir kritis, keterlibatan aktif siswa, dan pembentukan karakter. Seluruh penelitian juga menggunakan

pendekatan kualitatif, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang menunjukkan keunikan penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, sedangkan penelitian ini secara khusus difokuskan pada tingkat sekolah dasar (SD). Penelitian terdahulu umumnya hanya mengulas efektivitas atau evaluasi hasil PBL, sedangkan penelitian ini mengkaji secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga identifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi PBL di kelas PAI. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit menempatkan konteks Kurikulum Merdeka serta tantangan yang dihadapi sekolah dasar di wilayah rural (pedesaan) sebagai bagian penting dalam analisis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat karena menjadi salah satu studi yang pertama mengkaji implementasi PBL secara lengkap dan kontekstual dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru PAI dalam menyusun perencanaan berbasis masalah, melaksanakan pembelajaran aktif, serta menemukan solusi atas hambatan yang sesuai dengan kondisi real sekolah dasar di daerah terpencil.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rancangan atau model pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar yang nyata di kelas, yang melibatkan

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada bagaimana guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga hambatan dan faktor pendukung yang ditemui selama proses tersebut berlangsung.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, kemudian siswa secara aktif mencari solusi melalui kegiatan berpikir kritis, kolaborasi, diskusi kelompok, dan penyajian hasil. Dalam penelitian ini, PBL digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kemampuan *problem solving*, dan karakter religius siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

3. Pendidikan agama islam dan budi pekerti

pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal. M. Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk mengajarkan orang agar dapat meningkatkan kehidupan mereka dan meningkatkan martabat mereka sesuai dengan potensi dasar mereka sambil mempertimbangkan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini memaparkan kerangka penyusunan isi penelitian yang disusun secara runtut dan sistematis, dimulai dari Bab Pendahuluan hingga Bab Penutup. Struktur penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu

BAB I Pendahuluan : Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian, perumusan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini, kajian orisinalitas yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, definisi istilah secara operasional, serta prosedur penulisan skripsi secara keseluruhan..

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini memuat kajian teoritis yang mendukung fokus penelitian, mencakup teori-teori relevan, hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar konseptual untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir disusun secara sistematis guna membangun alur penelitian yang jelas dan terarah

BAB III Metode Penelitian : Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi dan partisipan penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta tahapan-tahapan prosedural dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.

BAB IV Hasil Penelitian : Bab ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui kegiatan lapangan. Uraian temuan mencakup deskripsi umum lokasi penelitian di SDN 2 Campa, yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, sertsarana dan prasarana. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara mendetai erdasarkan fokus kajian, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, serta faktor- faktor yang

menghambat dan mendukung penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran

BAB V Pembahasan : Bab ini memuat analisis komprehensif terhadap temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan secara kritis untuk menilai kesesuaian antara praktik implementasi di lapangan dengan kerangka konseptual Model Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

BAB VI Penutup : Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan, seperti guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya, untuk mendukung pengembangan lebih lanjut penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang mendukung penelitian mengenai implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Kajian disusun berdasarkan fokus rumusan masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung implementasi PBL, yang dianalisis dari perspektif teori pendidikan dan nilai-nilai Islam. Adapun sistematika pembahasan dalam Bab II adalah sebagai berikut:

A. Konsep *Problem Based Learning* (PBL)

1. Memahami model pembelajaran

Guru dan siswa membuat kegiatan belajar yang dikenal sebagai model pembelajaran, hal tersebut untuk memenuhi tujuan belajar dengan cara yang produktif dan efisien. Model pembelajaran menggambarkan proses dan keadaan yang memungkinkan siswa terlibat satu sama lain sehingga mereka dapat berkembang sebagai individu.⁶

2. Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Bagian ini membahas konsep pembelajaran menurut pandangan Islam, termasuk prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti tauhid, integrasi iman dan amal, pembelajaran berbasis akhlak, serta peran guru dan peserta didik dalam pendidikan

⁶ “Dr. Hj. Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Riski Janata, cetakan pe (nizamia learning center, 2018).”

Islam. Ditekankan bahwa pendidikan Islam menekankan pembelajaran yang aktif, reflektif, bermakna, dan membentuk karakter mulia.

3. Pengertian model problem based learning

Menguraikan pengertian PBL menurut para ahli pendidikan, tujuan dan karakteristik PBL, kelebihan dan kelemahannya, serta sintaks atau tahapan PBL menurut teori (seperti Arends dan Tan). PBL dikaji sebagai model yang relevan untuk pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sebutan lain untuk pembelajaran berbasis masalah adalah belajar yang dapat memberi pengetahuan baru pada peserta didik. Pendekatan ini sering disebut sebagai pembelajaran partisipatif, dimulai dengan topik yang relevan dan signifikan bagi siswa, yang dapat membantu guru dalam mempromosikan lingkungan belajar yang positif. Selain itu metode ini memungkinkan siswa untuk menghadapi lingkungan belajar yang lebih menantang. Namun diharapkan bahwa instruktur akan menghasilkan hasil belajar yang baik.⁷

Menurut Duch "Pendidikan berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk "pelajari bagaimana belajar," bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi untuk masalah dunia nyata." Masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pelajaran.

⁷ "Syamsidah and Hamidah Suryani, "Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)," *Buku*,

Seperti yang dinyatakan oleh Nurhadi, "Pengajaran berbasis masalah adalah aktivitas interaksi antara rangsangan dan respons, adalah hubungan antara dua arah pembelajaran dan lingkungan." Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka memiliki peran utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam model ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa, tetapi juga sebagai pendorong agar siswa dapat mengembangkan konsep atau gagasannya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan bahwa tugas guru adalah memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan sehingga siswa mampu membangun pemahaman mereka secara mandiri.

Metode belajar yang memprioritaskan, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penggunaan PBL juga sering disebut sebagai eksperimental, penelitian proyek, diskusi, penemuan, dan metode pemecahan masalah yang semuanya berpusat pada penyelesaian masalah.⁸

Pengertian lain mengenai PBL :

- a. Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan dari kehidupan nyata sebagai sarana untuk mendorong siswa berpikir kritis, mengasah keterampilan

⁸ "Ah Zanin, Adnan Miftakhur Rosyid, and Andi Kustowo, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Jual Beli Melalui Penerapan Model Pembelajaran" 7, no. 2

pemecahan masalah, serta memperoleh konsep-konsep dan pengetahuan yang esensial.⁹

- b. Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru. Permasalahan yang diajukan kemudian akan menentukan arah dan jalannya proses pembelajaran dalam kelompok.¹⁰

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), istilah "masalah" mengacu pada adanya perbedaan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diinginkan, atau antara realitas yang terjadi dengan harapan yang seharusnya tercapai. Kesenjangan ini biasanya muncul dalam bentuk kegelisahan, keluhan, kekhawatiran, atau rasa tidak nyaman. Oleh karena itu, topik pembelajaran dalam PBL dapat berasal dari berbagai sumber, seperti peristiwa yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dan materi pembelajaran tidak terbatas pada isi buku teks.

Permasalahan yang menjadi inti dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan oleh peserta didik melalui kerja kelompok, sehingga memberikan berbagai pengalaman belajar yang bervariasi. Melalui

⁹ “Muhammad Rizqi Amaluddin, “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pgri Pekanbaru,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2022): 27–28, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.10>”.

¹⁰“ Chairul Huda Atma Dirgantama, Djoko Santoso Th, and Patni Ninghardjanti, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta,” *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 167.”

pembelajaran berbasis kelompok, siswa dapat mengatasi permasalahan yang menjadi bagian esensial dari proses pembelajaran, sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang beragam yang mencakup keterampilan pemecahan masalah, seperti merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan eksperimen, melakukan investigasi, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta mempresentasikan hasil temuan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pemecahan masalah. Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi melalui tahapan-tahapan dalam metode ilmiah.

4. Ciri-Ciri model PBL

Pendekatan pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun karakteristik model Problem-Based Learning (PBL) memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya:

- a. PBL merupakan suatu rangkaian tahap yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, mencari informasi, memproses, dan menarik kesimpulan, bukan hanya secara pasif menerima, menghafal, atau mencatat pengetahuan.

- b. Pada model PBL, masalah memegang peranan penting dalam proses belajar. Pembelajaran hanya dapat dimulai setelah masalah dirumuskan. Melalui pemilihan masalah yang relevan dengan lingkungan peserta didik, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna. Namun demikian, proses pembelajaran harus tetap berkesinambungan dan selaras dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif, yang tetap berada dalam kerangka metode ilmiah. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada data dan fakta yang valid, sehingga solusi yang dihasilkan memiliki dasar bukti ilmiah yang kuat.¹¹

5. Karakteristik PBL

Selain itu, model pembelajaran berbasis pemecahan masalah memiliki karakteristik yang membedakannya. Barrow mengusulkan karakteristik tersebut, yang dikutip oleh (Sanjaya, W, 2010) sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa, yang berarti proses pembelajaran lebih berfokus pada siswa sebagai individu diberi lebih banyak perhatian selama proses. Akibatnya, konstruktivisme, sebuah ideology yang mendorong siswa untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri, mendukung PBL.
- b. Masalah asli membentuk fokus pembelajaran. Agar siswa memahami dan memanfaatkan kesulitan dalam kehidupan professional mereka, hasilnya adalah bahwa masalah yang diberikan kepada mereka adalah masalah nyata.

¹¹ “Syamsidah and Suryani, “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL),” 15–16.”

- c. Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri. Ini karena siswa seringkali tidak memiliki dan memahami semua pengetahuan yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Akibatnya, mereka berusaha untuk mencari pengetahuan sendiri, seperti membaca buku atau sumber lain.
- d. Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil. PBM digunakan kelompok kecil untuk membangun pengetahuan kolaboratif melalui keterlibatan ilmiah dan berbagi ide. Kelompok membutuhkan pembagian pekerjaan yang jelas dan tujuan yang jelas.
- e. Guru berfungsi sebagai penganjur. Artinya, guru hanya bertindak sebagai pengarah dalam PBM. Namun, guru harus terus mengawasi aktivitas siswa.

Sementara itu, Barrow mengemukakan beberapa ciri utama Problem-Based Learning (PBL), yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar mandiri;
- b. Pembelajaran berlangsung melalui pemecahan masalah dalam kelompok kecil;
- c. Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu;
- d. Pembelajaran terfokus pada pengorganisasian masalah dan rangsangan pembelajaran;
- e. Integrasi antar masalah mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah;
- f. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan berbagai uraian mengenai karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) diawali dengan penyajian masalah yang dapat dirancang oleh siswa maupun guru. Selanjutnya, peserta didik memperluas pengetahuan mereka, baik terkait apa yang telah mereka ketahui maupun apa yang perlu mereka pelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Proses ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

6. Tujuan model PBL

Untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari pelajaran mereka, setiap proses pembelajaran di kelas harus diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menemukan alternatif solusi melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris. Selain itu, PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang bersifat fleksibel dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks.

Tujuan lain dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) mencakup beberapa hal, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa;

- b. Memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai peran dalam kehidupan dewasa melalui pengalaman belajar yang relevan; dan
- c. Menumbuhkan kemandirian siswa dalam mengelola proses pembelajaran mereka.¹²

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk mendukung kemandirian siswa dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka, serta memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam menghadapi situasi nyata sebagai sarana belajar yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk mendukung kemandirian siswa dalam proses pembelajaran mereka, mengasah keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam menghadapi situasi nyata sebagai sarana belajar.

7. Strategi Pembelajaran Model PBL

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri. Pendekatan ini mendorong keterlibatan

¹²Akhmad Yazidi, "Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2014): 90, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>."

aktif siswa dalam kegiatan investigatif, yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi yang relevan, serta pemanfaatan data yang diperoleh untuk merumuskan solusi yang tepat.

Pada tingkat dasar, strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kerja sama, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok, untuk menyelidiki suatu permasalahan. Karena sifatnya yang sangat interaktif, sebagian pihak berpendapat bahwa perencanaan secara rinci tidak terlalu diperlukan, bahkan dianggap sulit untuk diterapkan.

Salah satu tugas guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut pendapat Muhammad Nur, RPP dalam konteks PBL sebaiknya memuat beberapa komponen penting, antara lain:

- a. Tujuan pembelajaran.
- b. Standar yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- c. Tahapan pembelajaran yang meliputi: mengarahkan siswa pada konteks permasalahan, memfasilitasi investigasi baik secara individual maupun kelompok, memandu penyusunan dan presentasi hasil kerja, melaksanakan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, dan melaksanakan asesmen terhadap hasil belajar siswa.

Dalam strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang menjadi fokus utama adalah proses pembelajaran itu sendiri, bukan semata-mata pada hasil akhir yang dicapai. Jika proses belajar berjalan dengan baik dan efektif, maka hasil belajar yang diperoleh pun cenderung akan optimal.¹³

8. Langkah-langkah Model PBL

Terdapat lima tahap esensial yang perlu dilaksanakan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), yakni:

- a. Mengarahkan siswa pada permasalahan yang relevan.
- b. Mengorganisasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran;
- c. Membimbing proses investigasi baik secara individu maupun kelompok;
- d. Menghasilkan dan mempresentasikan produk atau hasil karya; serta
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.¹⁴

Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), terdapat sejumlah aspek krusial yang harus menjadi perhatian, antara lain: a) mengarahkan siswa pada permasalahan yang akan dipelajari; serta b) membantu guru dalam membentuk kelompok belajar yang heterogen, c) memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap

¹³ “Aini Mahabbati, “Pendekatan Problem Based Learning Untuk Pembelajaran Optimal,” *Makalah Suplemen Pada Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan*, 2007, 2.”

¹⁴ “Dirgantama, Santoso Th, and Ninghardjanti, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta,”41.”

kelompok, d) siswa bersama kelompoknya melakukan eksperimen untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, dan e) guru memberikan bimbingan dalam pembuatan hasil eksperimen, f) membantu siswa mempersiapkan dan menyampaikan presentasi, g) mengajarkan siswa untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.¹⁵

Pembelajaran berbasis masalah diawali dengan aktivitas yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata guna menemukan solusi dan memperoleh pemahaman baru. Aktivitas ini ditutup dengan presentasi dan evaluasi hasil kerja siswa. Proses pemecahan masalah ini melatih siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menemukan pengetahuan baru.

Menurut Arends, dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), sintaks atau langkah-langkah terdiri dari lima tahapan utama. Setiap tahapan mencerminkan tindakan praktis yang dilakukan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

8.1 Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning¹⁶

Tahap Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase pertama (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan tujuan pembelajaran kepada siswa. • Membantu siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan guru. • Melibatkan kelompok yang beragam dalam kegiatan apersepsi (menanya).

¹⁵ “Retnaning Tyas, “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika,” *Tecnoscienza* 2, no. 1 (2017): 42.”

¹⁶ Syamsidah and Suryani, “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL),” 21–23.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan topik pelajaran dengan topik yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. • Menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa meskipun tidak terkait dengan materi. 	<ul style="list-style-type: none"> • dan menggunakan pengalaman hidup untuk menganalisis masalah awal yang diberikan (menalar).
Tahap Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa membuat rumusan masalah. • Memberikan penjelasan tentang cara siswa melakukan kegiatan penemuan solusi masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan rumusan masalah. • Mengamati dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru. • Mendengarkan instruksi guru tentang cara melakukan kegiatan menemukan.
Fase menciptakan Strategi alternatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi siswa untuk membuat hipotesis sementara berdasarkan masalah yang telah disusun. • Membantu mereka melakukan eksperimen berdasarkan masalah (LKM). • Diskusi adalah kegiatan penemuan • Diminta agar siswa untuk menulis tentang kegiatan penemuan mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis hipotesis atau dugaan sementara. • Melakukan eksperimen dengan LKM (mencoba) sambil mengumpulkan data dan menganalisis data yang ditemukan (menalar). • Menulis hasil eksperimen pada LKS dan mendokumentasikan hasilnya di kertas
Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa menyatukan pendapat (diskusi) • Memberikan informasi dan dukungan jika diperlukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara (berbagi pendapat) antar kelompok tentang hasil percobaan. • Menalar jika ada yang tidak dipahami.
Fase penutup dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan kesimpulan.

9. Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Kelebihan model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Sanjaya (2007:218), terdapat sejumlah manfaat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), antara lain: a) PBL berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, memotivasi mereka untuk belajar lebih tekun, memperkuat kolaborasi dalam kelompok, memberikan makna yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar; d) melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa berkesempatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru; dan e) pemecahan masalah juga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Kelemahan model Problem Based Learning (PBL)

Sanjaya (2007:219) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, memiliki kelemahan. Pertama, jika siswa merasa masalah yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan, mereka cenderung tidak bersemangat untuk menyelesaikannya. Kedua, model PBL memerlukan sumber daya seperti buku atau bahan ajar agar siswa dapat memahami setiap langkah pembelajaran secara menyeluruh. Ketiga, model PBL tidak efektif jika diterapkan secara mandiri tanpa bantuan guru.¹⁷

¹⁷ “Tyas, “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika,” 46–47.”

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

1. Pengertian pembelajaran agama islam dan budi pekerti

Istilah "Pendidikan Agama Islam" dimasukkan ke dalam mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" dalam Kurikulum 2013. Pelajaran ini diterapkan melalui mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", yang diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, dan menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membangun sikap, karakter, dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah "tarbiyah," yang memiliki makna pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui aktivitas pengajaran, bimbingan, serta pengembangan diri, yang bertujuan untuk membekali mereka agar memiliki kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Rahendra Maya, tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik meraih kesempurnaan sebagai manusia, sehingga dapat mencapai derajat kemuliaan yang tertinggi.¹⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan

¹⁸ "Ahmad Teguh Purnawanto, "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 14, no. 1 (2019): 4."

mengarahkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal. M. Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk mengajarkan orang agar dapat meningkatkan kehidupan mereka dan meningkatkan martabat mereka sesuai dengan potensi dasar mereka sambil mempertimbangkan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Tujuan mata pelajaran PAI-BP, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, adalah mendidik dan membimbing siswa secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial mereka. Siswa diharapkan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk akhlakul karimah (akhlak yang baik). Ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni mencetak individu yang tangguh, mampu memahami dan mengembangkan dirinya, serta berperan sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fil ardh).¹⁹

2. Tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti

Tujuan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti, menurut KH. Asyim Asy'ari, adalah untuk membuat manusia tetap utuh dan dekat dengan Allah SWT, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan ini menekankan bahwa nilai-nilai spiritual

¹⁹ “Devina Putri Faradhiba and Nurul Latifatul Inayati, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 341–51, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.421>.”

sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur ini, siswa diharapkan dapat membangun karakter yang baik untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Akibatnya, pembelajaran agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan keyakinan (akidah) melalui proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan pengalaman siswa terkait ajaran Islam, sehingga mereka menjadi pribadi yang selalu tumbuh dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, sopan, disiplin, toleran, serta aktif mengembangkan budaya Islami di lingkungan mereka. Membentuk siswa yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis
- c. Membiasakan peserta didik untuk memiliki pola pikir dan perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam, baik sebagai individu, warga negara, maupun anggota masyarakat global.
- d. Membimbing peserta didik untuk mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam pikiran mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tetap bijaksana.
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di dunia ini dan mendorong siswa untuk mencintai dan memperhatikan lingkungan

mereka sehingga mereka berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan mereka.

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan siswa kepada:

- a. Kecenderungan untuk kebaikan (al-hanifiyyah), berarti mengajarkan siswa untuk memiliki fitrah (naluri) yang senantiasa cenderung kepada keadilan, kebenaran, dan kemurnian. Dalam Islam, al-hanifiyyah mengacu pada ajaran tauhid, yang berarti keesaan Allah, serta penghapusan segala bentuk penyimpangan, yang dikenal sebagai kemusyrikan. Dengan kata lain, siswa dididik untuk menjalani hidup dengan hati yang bersih dan jujur
- b. Sikap memperkenankan (al-samhah) adalah sikap yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Siswa dididik untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, menghargai keragaman, dan menghindari sikap keras atau fanatik yang dapat menyebabkan konflik. Al-samhah mendorong sikap terbuka dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c. Akhlak mulia (makarim al-akhlaq) adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang luhur seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesabaran. Akhlak mulia adalah fondasi penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka menjadi orang yang baik, bermanfaat bagi orang lain, dan menjalankan ajaran agama dengan benar.

d. Kasih sayang kepada alam semesta, juga dikenal sebagai rahmat lil alamin, mengacu pada rasa kasih dan kepedulian yang tulus terhadap semua makhluk yang diciptakan oleh Allah, termasuk manusia, hewan, dan lingkungan mereka. Konsep rahmatan lil alamin menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati hak setiap makhluk, dan menjadi rahmat bagi semesta. Siswa dididik untuk menghargai dan bertanggung jawab atas kelestarian alam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan alam. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti membantu siswa dalam menjaga perilaku serta mengamalkan akhlak mulia dalam kesehariannya. Melalui pemahaman dan penerapan pendidikan agama dan moral Islam, peserta didik diharapkan mampu memelihara hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi Indonesia pada abad ke-21, terutama dalam rangka menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Pendidikan agama juga mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), hubungan dengan

sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), serta hubungan dengan lingkungan sekitar.

4. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan Islam bersumber dari dua rujukan utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, materi pelajaran diperkaya melalui ijtihad atau hasil interpretasi para ulama, sehingga peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip ajaran Islam dengan lebih mendalam. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan akhlak dan agama Islam adalah untuk mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan menyelaraskan unsur iman, Islam, dan ihsan, yang tercermin dalam ketiga komponen tersebut:

- a. Relasi manusia dengan Sang Pencipta, yang mencakup upaya membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki budi pekerti luhur.
- b. Relasi manusia dengan dirinya sendiri, yang mencakup pengembangan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Relasi manusia dengan sesama, yang berfokus pada pemeliharaan perdamaian dan keharmonisan antarumat beragama.
- d. Relasi manusia dengan alam, yang mencakup pembentukan sikap dan mentalitas yang sesuai dengan nilai-nilai iman dan ketakwaan.

Keempat dimensi hubungan tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dikemas dalam sejumlah materi pokok, antara lain:

- a. Al-Qur'an dan Hadis, yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, menerjemahkan, serta penghayatan terhadap kandungan makna Al-Qur'an dan Hadis secara tepat.
- b. Akidah, yang difokuskan pada pemahaman, penguatan keyakinan, internalisasi nilai, keteladanan, serta implementasi sifat-sifat Allah dan prinsip-prinsip keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang diarahkan pada pembentukan perilaku terpuji serta penghindaran dari perilaku tercela.
- d. Fiqih, yang mencakup aspek hukum dan praktik keagamaan dalam Islam.

5. Implementasi PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Membahas bagaimana PBL dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI, baik secara teori maupun praktik. Dibahas pula kesesuaian antara nilai-nilai dalam PBL seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab dengan nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah), ijtihad, dan akhlak. Bagian ini menekankan bahwa PBL tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam, bahkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual.

a. Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis PBL, Menguraikan teori-teori terkait perencanaan pembelajaran, termasuk penyusunan tujuan, pemilihan metode dan media, penyusunan skenario pembelajaran, serta perencanaan asesmen. Dibahas pula bagaimana perencanaan PBL dilakukan secara strategis dalam konteks pembelajaran PAI dengan mengaitkan nilai-nilai agama dan kebutuhan siswa.

Guru harus merencanakan pembelajaran sebelum menerapkannya pada model tertentu. Menemukan model pembelajaran terbaik untuk memenuhi tujuan pembelajaran adalah proses implementasi pembelajaran.

Metode belajar yang dilakukan dan bagaimana itu direncanakan sangat erat terkait. Sebelum dimulainya kelas, guru menggunakan proses perencanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi. Guru bertanggung jawab untuk mengatur proses belajar, yang tercatat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Untuk membuat rencana belajar yang efektif, pendidik harus mempertimbangkan semua faktor yang relevan, termasuk kurikulum yang digunakan, kurikuler, komponen RPP, dan model belajar yang akan digunakan. Karena mereka berhubungan dengan langkah-langkah

belajar yang harus diambil, model pembelajaran harus didefinisikan selama fase perencanaan.²⁰

Guru merencanakan pembelajaran dengan memilih materi berdasarkan silabus, menetapkan tujuan pembelajaran, menggunakan model pembelajaran, membuat jenis evaluasi atau penilaian yang akan dilakukan, merancang prosedur pembelajaran, dan menggunakan sumber dan media pembelajaran.

Dick dan Carey mengatakan bahwa proses merencanakan pembelajaran terdiri dari “(1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) menyusun tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan surmatif”.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis PBL, Membahas praktik pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, berdasarkan tahapan implementasi (orientasi masalah, pengorganisasian siswa, investigasi, presentasi hasil, evaluasi/refleksi), serta pendekatan pengajaran aktif

²⁰ “Aulia Azis and Rengga Satria, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SD Pembangunan Laboratorium UNP,” *As-Sabiqun* 4, no. 3 (2022): 84, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1907>.”

sesuai nilai-nilai Islam seperti kebebasan berpikir, tanggung jawab sosial, dan belajar melalui pengalaman.

Dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah, guru perlu merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya. RPP tersebut terdiri atas tiga tahapan utama, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

- 1) Pada tahap pendahuluan, guru bertugas memfasilitasi kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini mencakup pemberian apersepsi, motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Tahap ini memiliki peran krusial karena guru perlu membantu peserta didik mempersiapkan diri, baik secara mental maupun fisik, agar siap untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar.
- 2) Kegiatan inti dilaksanakan dengan mengacu pada sintaksis model pembelajaran yang telah dipilih. Proses ini diawali dengan guru memperkenalkan topik pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan yang relevan. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pencarian dan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam rangka pemecahan masalah. Setelah proses penyelesaian masalah selesai, peserta didik diminta untuk menyusun laporan hasil kerja yang kemudian dipresentasikan di hadapan kelas.

- 3) Tahap penutup dalam kegiatan pembelajaran mencakup proses penarikan kesimpulan, pelaksanaan evaluasi, penyampaian informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, serta penutupan pembelajaran secara formal. Kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru bersama peserta didik telah sesuai, karena mencakup pemberian umpan balik, pelaksanaan penilaian, refleksi pembelajaran, pemberian tugas rumah, penyampaian materi yang akan datang, serta penutupan dengan salam sebagai bentuk penghormatan dan penguatan hubungan edukatif.

6. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Membahas beragam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan penerapan model PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor-faktor tersebut mencakup kompetensi guru, kesiapan siswa, ketersediaan sumber daya, kurikulum, dukungan dari pihak manajemen sekolah, dan budaya belajar di sekolah. Selain itu, bagian ini juga menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang bernuansa Islami sebagai pendukung utama keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif ini.

Setiap pendekatan pembelajaran pasti memiliki komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Begitu juga dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, ada komponen yang mendukung dan menghambat penggunaan pendekatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Tabrani Rusyan tentang unsur-unsur pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, yang termasuk:

- a. Faktor Pendidik, Seluruh proses pembelajaran diawasi oleh pendidik. Pendidik yang mahir dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tentu akan memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran apapun, apapun yang dianggap baik oleh para ahli, tentu tidak berjalan baik jika pendidik tidak bisa menerapkan pendekatan pembelajaran dan bahkan mungkin tidak mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan dari siswa
- b. Faktor Peserta didik: Siswa adalah bagian yang terpenting utama dari proses pembelajaran. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikan mereka bergantung pada pengalaman ini. Peserta didik adalah bagian penting dari keberhasilan pendekatan pembelajaran tertentu. Pembelajaran disusun dengan baik pasti akan berhasil bagi siswa yang siap secara fisik, mental, dan intelektual. Sebaliknya, keberhasilan kegiatan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa akan sangat dipengaruhi oleh siswa yang tidak siap dan memiliki minat belajar yang rendah.
- c. Faktor Fasilitas: Faktor ini mempengaruhi bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat berhasil jika fasilitas tertentu tersedia. Begitupun sebaliknya, jika sarana/fasilitas yang

diperlukan tidak ada atau tidak lengkap, maka strategi tersebut tidak akan berhasil.

- d. Faktor durasi waktu: Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang cukup, terutama dalam tahap persiapan pelaksanaannya. Oleh karena itu, jika waktu yang tersedia terbatas, penerapan metode ini tidak dapat berjalan dengan optimal.²¹

7. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir, Menjelaskan alur berpikir peneliti dalam merancang penelitian ini, mulai dari identifikasi masalah, landasan teori yang digunakan, hingga cara berpikir logis untuk menjawab rumusan masalah. Kerangka berpikir dirancang dalam bentuk naratif dan didukung oleh bagan alur agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Alur pikiran penulis digunakan sebagai kerangka berpikir untuk mendukung sub fokus penelitian ini. Penelitian kualitatif membutuhkan landasan untuk lebih terarah. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mencapai suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.²²

²¹ “Muhammad Rizqi Amaluddin, “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pgri Pekanbaru,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2022): 108, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.10>.”

²² “Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta (CV Saba Jaya Publisher, 2019), 92.”



1.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, metode deskriptif dipilih karena data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk kuantitatif atau angka, tetapi dalam bentuk naratif, seperti kata-kata dan gambar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Peneliti memutuskan bahwa pendekatan kualitatif adalah yang paling cocok untuk studi ini karena konteksnya.

Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan metode studi kasus. Penulis memilih pendekatan lapangan karena mereka ingin terlibat secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Selain itu, metode studi kasus dipilih karena peneliti ingin mempelajari dengan cermat kondisi di lokasi penelitian, seperti kelompok orang, lingkungan, dan aktivitas yang terjadi di sana. Pendekatan ini konsisten dengan hipotesis yang disajikan Mustamil dan Adhi dalam karya mereka. Mereka menjelaskan bahwa jenis studi kasus ini adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk secara menyeluruh memeriksa program, peristiwa, aktivitas, prosedur, atau kelompok orang.²³

²³ “(Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (LPSP: Semarang, 2019), 9.)”

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data primer dengan dukungan dari orang lain. Fungsi peneliti dalam konteks ini mencakup peran sebagai pengamat, pelaku, perencana, pengumpul data, analisis data, dan pelapor hasil penelitian, seperti yang disebutkan oleh Lexy Moleong.

Komponen terbesar dan terpenting dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti. Secara esensial, keberadaan peneliti merupakan elemen utama dan krusial. Hal ini disebabkan karena peneliti menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses atau aktivitas penelitian, serta memiliki pengaruh langsung terhadap seberapa luas dan dalamnya analisis data yang dilakukan. Seorang guru mata Pelajaran PAI di SDN 2 Campa, kecamatan madapangga, kabupaten Bima yang akan membantu peneliti dalam penyelidikan ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Campa, yang berlokasi di Desa Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. dan Bapak Sukardi bertanggung jawab atas sekolah tersebut. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka yang di dalamnya telah menerapkan model pembelajaran based learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik *purposive* dalam pemilihan subjek penelitian ini karena mereka secara selektif memilih beberapa sumber berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya tingkat pemahaman subjek terhadap teori yang diselidiki oleh peneliti. Ini konsisten dengan pendekatan yang diuraikan dalam buku Sugiyono, yang menyatakan bahwa prosedur *purposive* adalah metode untuk memilih sumber data menurut kriteria spesifik. Salah satu faktor seperti itu bisa menjadi keyakinan bahwa orang tersebut memiliki pengetahuan yang paling banyak tentang apa yang harus diprediksi atau bahwa orang itu memiliki otoritas untuk membuat penelitian lebih mudah bagi peneliti.²⁴ Kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa SDN 2 Campa yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian yang menjadi objek pengumpulan data. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, "data" diartikan sebagai fakta-fakta yang ada yang digunakan untuk membentuk pendapat, membuat kesimpulan, serta sebagai bahan dalam proses penalaran dan penelitian.²⁵ Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

²⁴ "Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 218-219."

²⁵ "Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1997."

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang berasal langsung dari sumber asli atau pertama yang dikumpulkan melalui wawancara dan survei. Data ini tidak disajikan dalam bentuk data yang sudah terkumpul atau dalam format file-file. Sumber informasi tersebut antara lain :

- a. Wawancara kepala Sekolah SDN 2 Campa
- b. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Campa
- c. Wawancara Siswa – siswi SDN 2 Campa

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, Data sekunder, seperti literatur, buku-buku, dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, dianggap sebagai data sekunder.

Sumber data sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen profil SDN 2 Campa
- b. Data tentang guru dan siswa SDN 2 Campa.
- c. Dokumen yang berkaitan dengan kegiatan model pembelajaran berbasis masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencatat kejadian, informasi, atau ciri-ciri elemen populasi yang dapat mendukung penelitian. Dalam mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di mana mereka mengamati subjek (target) studi

secara dekat dan mendokumentasikan peristiwa dan perilaku yang terjadi secara alami, spontan, dan tidak direncanakan selama periode waktu yang ditentukan sebelumnya. Para peneliti menggunakan teknik ini sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman dunia nyata dan sebagai sarana untuk melakukan pengujian kebenaran.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan observasi partisipan pasif, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk hadir dan menyaksikan secara langsung seluruh aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Menurut Sukmadinata dalam karyanya *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Observasi tersebut mencakup tindakan yang dilakukan oleh guru, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respons dan cara belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti mendapatkan data berikut:

- a. kondisi di SDN 2 Campa.
- b. Segala kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis masalah, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penghambat pembelajaran PAI di SDN 2 Campa.

²⁶ “Burhan Bungin, “Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung,” Analisis Data Kualitatif, 2016, 180, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.”

2. Wawancara

Percakapan antara informan dan peneliti dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan proyek penelitian disebut wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi atau data untuk penelitian mereka. Peneliti kualitatif biasanya melakukan wawancara terbuka. Ini dimulai dengan kemungkinan peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terstruktur karena mereka belum tahu apa yang mereka ketahui. Ini berarti bahwa informan diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran, perspektif, dan perasaan mereka tanpa diatur oleh peneliti. Peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih terorganisir setelah mereka mendapatkan informasi.²⁷

Metode wawancara semi-terstruktur dipilih oleh peneliti karena lebih santai daripada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses pemecahan masalah yang lebih terbuka, dimana pendapat dan perspektif orang yang diwawancarai dicari dan dihargai. Peneliti harus memperhatikan apa yang dikatakan informan selama wawancara dan mencatatnya.²⁸

Ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang subjek penelitian. Informasi penelitian ini berasal dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa SDN 2 Campa.

²⁷ “Bungin, 63.”

²⁸ “Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 64.”

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang hal-hal seperti peraturan perundang-undangan, catatan penting, naskah, foto, manuskrip, dan dokumen lain yang relevan.

Dengan menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai informasi, termasuk foto-foto kegiatan, pedoman, instruksi, dan elemen lainnya yang terkait dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk fase perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penghambat. Data yang didokumentasikan oleh peneliti mencakup gambaran kegiatan sekolah yang terkait dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Beberapa dokumen yang dikumpulkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen profil SDN 2 Campa;
- b. Data tentang pendidik dan siswa SDN 2 Campa;
- c. Dokumen yang berkaitan dengan kegiatan model pembelajaran berbasis masalah

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data, konfirmabilitas, transferabilitas, dan dependabilitas untuk menjamin validitas temuan.

Data divalidasi menggunakan metode triangulasi, yaitu konsep metodologis penting yang perlu dipahami oleh peneliti kualitatif selanjutnya. Triangulasi bertujuan memperkuat aspek teoretis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, yang dikenal sebagai triangulasi.

Keakuratan data yang dianalisis oleh peneliti dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Untuk memastikan kepercayaan informasi yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan teori Sugiyono dalam bukunya, yang menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas informasi dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.²⁹ Peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan kemudian memverifikasinya melalui kombinasi metode dokumentasi dan observasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori Sugiyono, yang menyatakan bahwa validitas data dapat diuji dengan membandingkan informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu melalui triangulasi teknik.³⁰

Konsep intersubjektivitas, yang juga dikenal sebagai transparansi dalam penelitian kualitatif, merujuk pada konfirmabilitas, yaitu kemampuan peneliti untuk memperlihatkan kepada publik bagaimana proses dan elemen penelitian

²⁹ “Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.”

³⁰ “Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.”

dijalankan. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk melanjutkan atau mereplikasi penelitian tersebut.

Tingkat transferabilitas dalam penelitian kualitatif bergantung pada sejauh mana pembaca mampu memahami laporan penelitian, termasuk konteks dan fokusnya, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI-PB di SDN 2 Campa. Dengan pemahaman ini, hasil penelitian dapat diaplikasikan pada berbagai konteks dan kondisi sosial yang berbeda.

Sebuah penelitian dianggap memenuhi kriteria dependabilitas apabila peneliti berikutnya mampu mengulangi seluruh tahapan penelitian dengan hasil yang konsisten. Untuk menguji dependabilitas, audit perlu dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan bukti bahwa proses penelitian telah dilaksanakan secara valid, maka hasil penelitian tersebut tidak dapat dipercaya. Dependabilitas dapat dievaluasi melalui berbagai metode, termasuk audit yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau data dari berbagai sumber, termasuk siswa SDN 2 Campa, guru PAI. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dibandingkan dengan dokumen untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan.

³¹ “Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.”

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana yang melakukan analisis data kualitatif secara berulang dan berkelanjutan hingga proses analisis selesai, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyusun, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah informasi yang terdapat dalam dokumen, catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan sumber empiris lainnya.³² Kita membuat data lebih kuat dan lebih mudah diinterpretasikan dengan mengompresnya. Peneliti dalam penelitian ini menggabungkan dan mengelompokkan catatan lapangan tentang pengenalan berbagai nilai moderat untuk menanggulangi radikalisme. Data menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami daripada sebelumnya, yang rumit, kompleks, dan tidak terstruktur. Informasi yang dianggap tidak penting dikeluarkan dari analisis.

2. Penyajian Data

Berbagai alat visual, seperti teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, dan grafik, dapat digunakan untuk menggambarkan data kualitatif. Formulir ini mengumpulkan data yang mudah ditafsirkan, membuatnya mudah untuk memahami situasi, memverifikasi keakuratan hasilnya, atau

³² “Matthew B. Miles and Saldana., *Qualitative Data Analysis a methods Sourcebook* (Amerika:SAGE, 2014), 12.”

melakukan analisa. Kata-kata atau materi yang terkait dengan subjek yang diperiksa dan diperiksa oleh para peneliti untuk penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dari analisis data. Kesimpulan awal dari tahap awal hanya sementara, dan mereka akan dimodifikasi jika data yang lebih meyakinkan ditemukan selama fase pengumpulan data berikutnya. Namun, hasil awal tersebut dapat dianggap dapat dipercaya jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan dan menemukan bukti yang dapat diandalkan dan konsisten.³³

Setelah data dikumpulkan, analisis kualitatif mempertimbangkan pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi untuk mendapatkan pemahaman tentang maknanya. Peneliti yang berpengalaman membuat kesimpulan ini dengan hati-hati, terbuka, dan skeptis. Namun, pengumpulan data harus diselesaikan sebelum kesimpulan dapat dibuat. Ukuran catatan lapangan, metode pengkodean yang digunakan, teknik pencatatan dan pengumpulan data, dan seberapa efektif peneliti melakukannya.

H. Instrumen Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan peneliti meliputi:

1. Tahap Persiapan

³³ “Matthew , Miles, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 13.”

Menentukan topik masalah penelitian dengan cara mengidentifikasi fenomena yang relevan untuk diteliti dan merumuskan masalah mengenai masalah guru PAI berkomunikasi dan berpartisipasi dalam mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan judul.

2. Tahapan pengumpulan data

Melakukan observasi mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di SDN 2 Campa. Kemudian melakukan tahapan wawancara kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa siswi SDN 2 Campa. Mengumpulkan dokumen data guru dan data siswa.

3. Tahap analisis data

Menyeleksi data dan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk menunjukkan relasi antara peran guru, metode komunikasi .

4. Tahapan penulisan laporan

Menyusun laporan penelitian dengan mengintegrasikan seluruh proses mulai dari pengumpulan data hingga analisisnya. Setelah itu, melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan perbaikan, serta menrapkan saran tersebut dalam penulisan skripsi yang lebih baik dan lengkap.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SDN 2 Campa

SDN 2 Campa berlokasi di Jalan Lintas Campa-Dena, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan kode pos 84111. Sekolah ini berstatus milik Pemerintah Daerah, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50204085. Berdasarkan hasil akreditasi yang telah dilakukan, SD Negeri 2 Campa memperoleh predikat akreditasi B. Secara historis, pendirian sekolah ini ditetapkan melalui Surat Keputusan Pendirian Sekolah tertanggal 1 September 1964. Adapun izin operasional sekolah diperoleh melalui Surat Keputusan Nomor 188.4/727/01.1/B/2022, yang diterbitkan pada tanggal 22 September 2022. Saat ini, SD Negeri 2 Campa dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Sukardi, S.Pd.

2. Letak geografis SD Negeri 2 Campa

Sekolah SDN 2 Campa berada di Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk informasi lebih lanjut, sekolah ini terdaftar di RT/RW 08/01. Karena berada dekat dengan pusat aktivitas masyarakat dan jauh dari lalu lintas kendaraan, lokasinya dianggap strategis untuk kegiatan pembelajaran.³⁴

³⁴ “Sejarah berdirinya SD Negeri 2 Campa <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-2-campa-170748>”

3. Visi dan misi SD Negeri 2 Campa.³⁵

a. Visi SDN 2 Campa

“Terwujudnya Akhlak, prestasi berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama”

b. Misi SDN 2 Campa

- 1) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengalaman ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat dan potensi minat.

4. Data Tenaga Pendidik SD Negeri 2 Campa

Proses belajar mengajar harus didukung oleh komponen yang ada, termasuk guru sebagai tenaga pendidik.

1.1 Tabel. Tenaga pendidik SDN 2 Campa

No	Nama	Pendidikan terakhir	Jabatan
1	Sukardi , S. Pd	S1	Kepala sekolah
2	Hasnah, S. Pd	S1	Guru Kelas I
3	Abd Haris, A. Ma	S1	Guru Kelas II
4	Aulia N, S. Pd. Sd	S1	Guru Kelas IV
5	Ramlah, S. Pd. Gr	S1	Guru Kelas VI
6	Suharmaji, S. Pd	S1	Guru Kelas V
7	Safrudin, S. Pd	S1	Guru Kelas III
8	Junaidin, S .Pd. Gr	S1	
9	Khaeruddin, S. Pd. I	S1	
10	Nasrullah, S .Pd	S1	
11	Nurfitriani, S. Pd	S1	
12	Nurhayati, S. Pd	S1	
13	Mulyati, S.Pd	S1	
14	Irfan, S.Pd	S1	
15	Mardiah, S.Pd	S1	
16	Fakhrudin, S.Pd	S1	

³⁵ “Hasil dokumentasi, pada tanggal 01 agustus 2024”

17	Malahayati, S.Pd	S1	
18	Fujian L. S. Pd	S1	
19	Karmin K, S. Pd	S1	
20	Nining K, S. Pd	S1	

5. Keadaan siswa SDN 2 Campa

Saat ini di SDN 2 Campa memiliki 108 siswa, dengan lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Ada 55 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan

6. Keadaan sarana dan prasarana

Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, visi, misi, dan tujuan sekolah dapat terwujud secara optimal.

- a. Ruang kelas : 5
- b. Ruang uks : 1
- c. Toilet 3
- d. Lapangan 1
- e. Ruang guru 1

B. Hasil Penelitian

a. Implementasi Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa

Peneliti menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah cukup efektif diterapkan. Dan yang dalam penerapannya membedakan di SDN 2 Campa. Pelajaran kelas V tentang Bab 4 Hidup Lapang dengan Berbagi terdiri dari tiga bagian: penjelasan materi, diskusi, dan pembahasan. Materi yang dibahas termasuk infak dan sedekah, dan tujuan pelajaran adalah untuk menunjukkan sikap dermawan sebagai bukti

penerapan yang tepat dari infak dan sedekah. Untuk kelas V SDN 2 Campa, penerapan pembelajaran berbasis masalah dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa

Proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik selama tahap perencanaan agar pelaksanaannya tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Guru harus membuat pembelajaran menyenangkan agar siswa tidak jenuh, terutama jika sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Ini disampaikan berdasarkan temuan wawancara dengan bapak Sukardi, kepala sekolah, atau perwakilan waka kurikulum, yang menyatakan:

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh menteri bertujuan mengembalikan semangat pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia. Artinya, guru tidak hanya mengajar ilmu, tapi juga memahami karakter setiap siswa, sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.^{36(N1.S.No.01)}

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 2 Campa tidak hanya berfokus pada memberi siswa pengetahuan dan layanan pendidikan, tetapi juga pada kemampuan guru untuk memahami karakteristik unik setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan wawancara bersama Bapak Suharmaji, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengatakan bahwa:

Dalam dunia pendidikan, penting bagi kita sebagai guru untuk mengajar dengan cara yang menyenangkan, apalagi sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong guru menciptakan pembelajaran yang menarik. Saya sendiri menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) karena

³⁶ “Hasil wawancara dengan Sukardi (waka kurikulum sekaligus kepala sekolah SD Negeri 2 Campa), pada tanggal 05 Agustus 2024, di ruang guru.”dalam coding N2. No.01.

menurut saya, model ini cukup efektif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.^(N2.S.No.01)

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Karena Kurikulum Merdeka tidak menyediakan silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru diwajibkan untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Modul ajar merupakan bahan ajar yang sederhana yang memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa. Peneliti mengumpulkan data mengenai modul pembelajaran di SD Negeri 2 Campa, meliputi satuan pendidikan, nama penyusun, tahun ajaran, kelas, alokasi waktu, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta sumber belajar yang digunakan.

Dalam membuat modul ajar ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya adalah:

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran merupakan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang atau tahapan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, Bapak Suharmaji selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

Langkah pertama dalam menyusun modul ajar adalah memahami Capaian Pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan selama proses belajar. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terarah, Capaian Pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan dalam proses mengajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa.^{38(N2.S.No.02)}

Hasil wawancara menunjukkan bahwa capaian pembelajaran berfungsi untuk menetapkan standar yang harus diikuti siswa dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka sepanjang proses pembelajaran.

³⁹ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP)

Tahap kedua dalam perencanaan pembelajaran adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengolah konsep yang telah dikumpulkan dengan memilih kata kunci yang tepat untuk menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suharmaji, guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran ada beberapa hal yang harus dikembangkan terlebih dahulu. yang pertama adalah kompetensi siswa, dalam hal LOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah), MOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Menengah), dan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) Yang mana kompetensi yang harus ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh siswa, dan yang kedua adalah lingkup materi, yang mana lingkup materi ini harus dipahami oleh peserta didik.^{39(N2.No.3)}

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak elemen penting perlu dirancang secara sistematis pada tahap perumusan tujuan pembelajaran. Di antaranya adalah perumusan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi ini mencakup keterampilan berpikir pada tingkat rendah (Keterampilan Berpikir Pada Tingkat Rendah atau LOTS), keterampilan berpikir pada tingkat menengah (Keterampilan Berpikir Pada Tingkat Menengah atau MOTS), dan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi (Keterampilan Berpikir Pada Tingkat Tinggi atau HOTS). Pelajaran juga harus mencakup ide-ide dan materi penting yang harus dikuasai siswa selama pembelajaran di kelas.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

³⁹ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

Alur tujuan pembelajaran digunakan untuk melakukan penilaian menyeluruh selama satu tahun dan merencanakan dan mengatur pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pak Suharmaji, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa:

Dalam Merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah Menyusun alur tujuan pembelajaran mbak. dalam menyusun alur tujuan pembelajaran ada beberapa langkah yang harus saya lakukan diantaranya adalah merancang sendiri berdasarkan CP, Kemudian mengembangkan dan memodifikasi contoh yang telah disediakan oleh pemerintah dengan memilih tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.^{40(N2.No.4.)}

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang diwawancarai memiliki pemahaman yang baik tentang fase-fase yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran. Guru menekankan betapa pentingnya membangun alur tujuan pembelajaran secara sistematis, yang dimulai dengan perumusan tujuan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), dan dilanjutkan dengan penciptaan materi yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

4) Merancang asesmen formatif dan sumatif

Pada tahap ini, guru membuat rencana pembelajaran untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dan menjalankan kegiatan belajar sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bapak Suharmaji, guru Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa:

Dalam merancang asesmen formatif dan sumatif ini mbak, yang saya fokuskan pada penguatan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Sedangkan setidaknya isi dalam modul ajar ini adalah

⁴⁰ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

Tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen awal dan akhir, dan media pembelajaran.^{41(N2.S.No.5)}

Berdasarkan hasil paparan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menekankan pentingnya penilaian formatif dan sumatif untuk meningkatkan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru harus sadar bahwa modul instruksional harus mencakup tujuan pembelajaran, prosedur instruksional, rencana evaluasi awal dan akhir, serta media pembelajaran yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa guru telah secara sistematis dan relevan memasukkan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 ke dalam modul pelajaran mereka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama Bapak Suharmaji selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

Dalam Kurikulum Merdeka, modul pelajaran memiliki acuan satu bab menjadi satu modul dan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Siswa dapat mempelajari materi dalam modul ini secara mandiri. Jadi, selama pelajaran, guru hanya menjelaskan hal-hal yang penting atau yang tidak dipahami siswa.^{42(N2.S.No.6)}

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar dirancang sebagai acuan penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Bapak Suharmaji, guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa pembuatan Modul Ajar mengacu pada model yang ditetapkan oleh pemerintah, yang kemudian dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kondisi peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif. Modul tersebut disusun dan mendapatkan persetujuan dari kepala SDN 2 Campa pada awal setiap tahun akademik

⁴¹ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024”

⁴² “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

Berdasarkan informasi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Bapak Suharmaji, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 2 Campa, telah menyusun rencana pembelajarannya secara mandiri dengan membuat Modul Ajar yang sesuai dengan pedoman resmi pemerintah dan telah memperoleh persetujuan dari kepala sekolah. Selain itu, guru PAI tersebut juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merujuk pada prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan Pembelajaran (TP) kemudian dijabarkan secara rinci dan mencakup berbagai tingkatan kemampuan berpikir, yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills), dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memilih tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta merancang penilaian formatif dan sumatif yang menekankan pada penguatan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Guru melaksanakan kegiatan yang disebut pelaksanaan pembelajaran untuk menjalankan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini mencakup penerapan langkah-langkah yang terdapat dalam Modul Ajar. Modul Ajar memuat tahap-tahap yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran tertentu. Inovasi yang dilakukan guru mencerminkan kemampuan pedagogiknya dan dapat dievaluasi melalui cara mereka mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Bapak Suharmaji, seorang guru PAI, yang diwawancarai, yang menjelaskan bahwa:

Saat ini, kegiatan belajar mengajar mengadopsi kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dan fokus kepada pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik akan secara mandiri menghasilkan ide dari pemikirannya sendiri, dan guru akan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif. Namun, tidak semua guru yang menggunakan model pembelajaran yang sama akan menciptakan hasil yang sama pula. Oleh karena itu, seorang guru perlu cerdas dalam berinovasi dan kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.^{43(N2.S.No.7)}

Di SDN 2 Campa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada kelas V dengan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa, model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada materi bab 4 "Hidup Lapang dengan Berbagi". Berikut hasil wawancara bersama Nurul Aqilah siswa kelas V SD Negeri 2 Campa mengatakan bahwa:

Model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan oleh guru aya pada mata pelajaran PAI dalam materi hidup lapang dengan berbagi. Selain itu, model pembelajaran ini menurut saya menyenangkan mbak, karena kita ditunjukkan gambar animasi tentang materi infak dan sedekah.^{44(N3.NA.No.1)}

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Hajratul mengatakan bahwa:

"Iya mbak betul Guru saya menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning pada bab materi hidup lapang dengan berbagi mbak sehingga pembelajaran menyenangkan".^{45(N4.H.No.1)}

Berdasarkan pernyataan siswi diatas, bapak suharmaji Guru PAI juga menegaskan bahwa:

⁴³ "Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024."

⁴⁴ "Hasil wawancara dengan nurul Aqilah (siswi kelas v SD Negeri 2 Campa) pada tanggal 15 Agustus 2024."

⁴⁵ "Hasil wawancara dengan hajratul (siswi kelas v SD negeri 2 Campa) pada tanggal 15 agustus 2024."

Saya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan harapan agar peserta didik di kelas V menjadi aktif dalam semua aspek pembelajaran, termasuk aktif berdiskusi dengan teman, menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Alasan saya memilih model ini adalah karena sebagai seorang guru, penting untuk menghindari kebosanan dalam mengajar. Saya juga percaya bahwa seorang guru harus selalu memiliki inovasi dalam mengajar.^{46(N2.S.No.8)}

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu inovasi yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang dimaksudkan untuk mengatasi kejenuhan siswa di kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih produktif, menarik, dan dinamis. Untuk menerapkan model ini, guru harus melewati beberapa tahap penting, yaitu:

a. Membuka dan menyiapkan pembelajaran

Suharmaji mengatakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bahwa peserta didik harus siap untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya bahwa:

Awal mulai pembelajaran saya membuka dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.^{47(N2.S.NO.9)}

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempersiapkan siswa untuk berdoa sebelum

⁴⁶ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

⁴⁷ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

pelajaran dimulai agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru mempersiapkan siswa untuk berdoa, melakukan absensi, dan memberikan apersepsi guna meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, tahap pendahuluan dalam modul kegiatan mencakup beberapa langkah, seperti mengucapkan salam dan doa, membaca surah atau ayat tertentu dari Al-Qur'an, serta memusatkan perhatian dan membaca Al-Qur'an.

b. Menyampaikan materi pembelajaran

Untuk memulai pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengamati fasilitas umum yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan tindakan tersebut untuk memotivasi siswa dengan menyajikan materi pembelajaran melalui gambar atau teks yang terdapat dalam buku siswa. Dengan mengkaji kebutuhan dan wawasan siswa terhadap lingkungan sekitar, guru dapat memberikan stimulus pembelajaran yang mendorong mereka untuk membuat pernyataan, memberikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan gambar. Pendapat siswa tersebut dapat dicatat dalam rubrik Aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Naufal Julfikar, diperoleh temuan bahwa:

Kegiatan pembelajaran ini guru menunjukkan gambar animasi untuk diamati terlebih dahulu, dan menjelaskan materi dengan rinci dan setelah itu Guru memberikan tugas untuk membaca dan memahami infak dan sedekah .^{48(N5.NJ.NO.1)}

⁴⁸ “Hasil wawancara dengan m. naufal julfikar (siswa kelas v SD N 2 Campa) pada tanggal 15 agustus 2024.”

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menemukan pada tanggal 1 Agustus 2024 bahwa guru memberikan tugas untuk membaca dan memahami teks tentang infak dan sedekah selama proses pembelajaran. Setelah teks tersebut dibaca secara menyeluruh, guru dapat memberikan buku lain dengan informasi lebih luas tentang makna infak dan sedekah.

Berdasarkan temuan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan tahap penyampaian materi, di mana guru menunjukkan gambar tentang subjek kemudian memberikan siswa tugas membaca dan memahami teks yang ada di buku paket. Setelah membaca buku secara menyeluruh, guru dapat memberikan sumber lain yang relevan dan lebih luas tentang arti infak dan sedekah. Model Pembelajaran Dalam kasus ini, instruktur memasukkan model pembelajaran berbasis masalah ke dalam proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara bersama Suharmaji selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

Pada materi ini dilakukan satu kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, saya menunjukkan gambar materi terkait materi infak dan sedekah, Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal dalam sintaks problem based learning, yaitu memperkenalkan siswa pada masalah. Setelah dijelaskan secara rinci, gambar diatas ditunjukkan kembali kepada siswa agar siswa lebih paham apa yang harus diidentifikasi. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Saya membentuk kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis sebab, akibat, dan solusi dari masalah yang ditampilkan dalam gambar. Tahap ketiga adalah saya menentukan anggota kelompok dengan mempertimbangkan karakter siswa, tahap empat saya memberikan tugas membaca dan memahami teks tentang infak dan sedekah, tahap kelima saya memberikan buku untuk referensi yang lain yang lebih luas, kemudian tahap enam saya

meminta membuat laporan untuk mereka presentasikan setelah mereka menyelesaikan masalah⁴⁹(N2.S.NO.10)

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Ismail mengatakan bahwa:

Pertemuan pertama, guru saya menunjukkan gambar animasi, setelah itu menjelaskan materi dengan rinci dan menjelaskan gambar dengan rinci agar kita lebih paham, kemudian guru membentuk kelompok dan memberikan tugas kepada kita, terakhir kita berdiskusi dan nyari referensi di buku atau di internet tugas yang sudah diberi oleh guru.⁵⁰(N6.I.NO.1)

Berdasarkan perkataan siswa diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama M. Naufal Julfekar yang mengatakan bahwa:

Dalam memulai pelajaran guru memperlihatkan gambar animasi pada kita kemudian menjelaskan materi dengan jelas dan menjelaskannya sekali lagi agar kita paham masalah apa yang harus diidentifikasi. Setelah itu kita dibentuk kelompok dan berdiskusi dengan teman kelompok serta mencari referensi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.⁵¹(N5.NJ.02)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Proses dimulai dengan memperkenalkan masalah melalui gambar, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah tersebut. Selanjutnya, siswa dibentuk dalam kelompok untuk menganalisis sebab, akibat, dan solusi dari permasalahan yang ditampilkan dan Guru mempertimbangkan karakter siswa dalam pembentukan kelompok dan memberikan tugas membaca serta memahami teks terkait. Untuk memperluas

⁴⁹ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

⁵⁰ “Hasil wawancara dengan ismail (siswa kelas v SD Negeri 2 campa) pada tanggal 15 agustus 2024.”

⁵¹ “Hasil wawancara dengan naufal julfekar (siswa kelas v SD Negeri 2 campa) pada tanggal 15 agustus 2024.”

wawasan, siswa diberikan referensi tambahan. Sebagai tahap akhir, siswa diminta membuat laporan dan mempresentasikan hasil analisis mereka .

Berdasarkan hal di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Agustus 2024 menunjukkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah setiap pertemuan tentang materi. Proses dimulai dengan gambar memperkenalkan masalah. Setelah itu, siswa dilatih untuk menemukan dan memahami masalah. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok untuk mempelajari penyebab, konsekuensi, dan solusi dari masalah yang ditampilkan. Guru mempertimbangkan karakter siswa saat membangun kelompok dan memberikan tugas membaca dan memahami teks yang relevan. Siswa menerima referensi tambahan untuk memperluas pengetahuan mereka. Pada langkah akhir, siswa diminta untuk membuat laporan dan menunjukkan hasil analisis mereka. Peneliti memperhatikan cara Bapak Suharmaji menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan tentang materi, tetapi juga mengaitkannya dengan keadaan dunia nyata.

Selama penjelasan materi, bapak Suharmaji memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi beberapa pesan yang dapat diambil setelah mengetahui perilaku dermawan, yang merupakan contoh hidup lapang dengan berbagi dengan orang lain. Beberapa siswa memberi kesimpulan terkait hidup lapang dengan berbagi dapat memperkuat hubungan antar sesama umat manusia dan Allah SWT menjajikan mereka pahala bagi mereka. Siswa lain berpendapat hidup lapang dengan berbagi membantu meringankan kesulitan orang lain, serta memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Tahap selanjutnya adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang senada dengan teori Arends, diantaranya adalah:

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Agar siswa dapat mengidentifikasi masalah, guru memberikan penjelasan yang tepat mengenai makna hidup lapang melalui kegiatan berbagi. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menyimak animasi, tetapi juga menganalisis masalah yang ditampilkan. Guru mendukung siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan terkait permasalahan atau ketidaknyamanan yang mereka alami di lingkungan kerja maupun di sekolah.

2) Mengorganisasikan Siswa untuk belajar

Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan meminta mereka untuk berbicara tentang fenomena yang terjadi dalam gambar animasi tentang masalah dalam hidup lapang dengan berbagi. Setelah kelompok dibentuk, guru menjelaskan masalah yang harus dibahas oleh kelompok masing-masing.

3) Membimbing penyelidikan kelompok

Setelah pembentukan kelompok, guru mengarahkan siswa untuk mencari sumber referensi dalam rangka menganalisis permasalahan. Guru juga memantau keaktifan siswa dalam mencari referensi tersebut. Selain menggunakan buku PAI yang telah tersedia, siswa melengkapi data yang diperoleh dengan memanfaatkan internet melalui perangkat elektronik.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dalam konteks ini, siswa memaparkan dan mengembangkan tugas mereka melalui diskusi kelompok. Guru memberikan waktu sekitar lima belas menit agar mereka dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Mereka secara aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan baik agar mampu merespons pertanyaan yang muncul dari teman-temannya pada saat presentasi.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah peserta didik memaparkan hasil diskusi kelompok mereka, tahap selanjutnya adalah presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Perwakilan setiap kelompok akan menguraikan permasalahan yang sedang dibahas, baik yang terkait dengan situasi di sekolah maupun di masyarakat. Guru kemudian menyusun kesimpulan dari hasil diskusi serta komentar siswa untuk memastikan bahwa seluruh pendapat yang disampaikan siswa telah diklarifikasi dan dipahami dengan benar.

6) Menggunakan media pembelajaran

Sebagai pendidik, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, terutama seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Media interaktif, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suharmaji, seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang diungkapkan saat diwawancarai, bahwa:

Saya menggunakan media pembelajaran karena teknologi semakin canggih, maka banyak yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Beberapa

yang saya gunakan adalah proyektor, laptop. saya menampilkan gambar animasi terkait hidup lapang dengan berbagi.^{52(N2.S.NO.11)}

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ismail siswa SD Negeri 2 campa yang mengatakan bahwa:

“Materi yang disajikan oleh guru saya dalam bentuk gambar PPT. Setiap poin dijelaskan dengan baik, sehingga memudahkan pemahaman terhadap setiap bahasan.”^{53(N6.L.NO.2)}

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop, proyektor, PowerPoint, dan gambar animasi. Penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024 menunjukkan bahwa guru memanfaatkan laptop dan proyektor untuk menyajikan materi melalui PowerPoint dan gambar animasi. Siswa menganggap proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena penyajian materi yang variatif, tidak monoton, serta dilengkapi dengan gambar animasi yang mendukung pemahaman mereka.

7) Menutup Pelajaran

Dalam tahap ini guru menutup pelajaran, berikut hasil wawancara bersama Suharmaji guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

Setiap kali pertemuan, terlebih dahulu saya menyampaikan kesimpulan dan rangkuman materi yang baru saja dipelajari, kemudian saya selalu melakukan sesi tanya jawab dengan siswa tentang materi yang baru saja dipelajari. Selanjutnya, saya memberikan amanah dan tugas kepada siswa

⁵² “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

⁵³ “Hasil wawancara dengan ismail (siswa kelas v SD Negeri 2 campa) pada tanggal 15 agustus 2024.”

untuk merangkum materi. Setelah itu, kita melaksanakan doa dan mengakhiri dengan salam.^{54(N2.S.NO.12)}

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2024 yang menunjukkan bahwa guru melakukan langkah penutup setelah setiap tahapan pembelajaran. Setiap penutup dimulai dengan penyampaian kesimpulan dan rangkuman materi yang telah dipelajari untuk meningkatkan pemahaman siswa. Setelah itu, sesi tanya jawab dilakukan sebagai bentuk refleksi dan memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi dan memperdalam konsep yang belum mereka pahami. Guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum informasi, yang membantu mereka memahami dan mengingat pelajaran dengan lebih baik. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam, yang menciptakan suasana yang penuh arti dan menanamkan kebiasaan yang baik untuk menghargai apa yang telah dipelajari.

3. Faktor penghambat pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Dalam melakukan penerapan metode pembelajaran pastinya akan ada faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya sebuah metode tersebut. Begitu juga dengan metode pembelajaran berbasis masalah, juga tak akan lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suharmaji, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menghambat

⁵⁴“Hasil wawancara dengan ismail (siswa kelas v SD Negeri 2 camp) pada tanggal 15 agustus 2024.”

pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara bersama bapak Suharmaji:

Menurut saya, masing-masing kami baik dari guru dan juga peserta didik bisa menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi penghambat. Kalau dari kami, ya harus memiliki pemahaman, sehingga pada saat menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah tidak lagi bingung. Kalau kami yang menerapkannya saja bingung, tidak paham, bagaimana kami bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik? Itu satu, yang kedua adalah media pembelajaran. Media pembelajaran yang menjadi sarana dan prasarana disini adalah sebagai pendukung bagi peserta didik untuk bisa mencari informasi terkait pembelajaran yang dilakukan. Mungkin sudah ada buku paket sebagai sarana pendukung, akan tetapi untuk melihat permasalahan lebih jelas kami juga memerlukan internet untuk mencari informasi agar bisa lebih jelas lagi seperti itu. Dan yang terakhir saya pikir adalah waktunya, waktu sangat terbatas dalam menerapkan metode ini, oleh karena itu saya membaginya kepada tiap-tiap kelompok dengan waktu 15 menit saja.^{55(N2.S.NO.13)}

Dengan melakukan wawancara ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen yang dapat mempengaruhi penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Di antaranya adalah faktor keterbatasan waktu, yang juga dapat mempengaruhi metode pembelajaran berbasis masalah. Metode ini juga membutuhkan lebih banyak sumber, seperti buku paket, karena siswa hanya diminta untuk mencari informasi sebanyak mungkin untuk menyelesaikan masalah. dan kesiapan guru dan siswa, yang berhubungan satu sama lain. Kedua memiliki hubungan timbal balik, dan akan lebih baik untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah jika keduanya bekerja sama.

Dalam mengkaji kendala penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri 2 Campa, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi, antara lain pendidik, peserta didik, media dan sarana pembelajaran, serta keterbatasan

⁵⁵ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

waktu. Meski demikian, pendidik mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut sehingga pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan dengan efektif. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara bersama bapak Suharmaji:

Terlepas dari faktor penghamabat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, saya dapat mengatasi hal tersebut dengan mendapat dukungan seperti Pertama, fleksibilitas kurikulum yang membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kedua, antusiasme siswa untuk membuat suasana belajar lebih hidup dan semangat. Ketiga, dukungan dari kepala sekolah penting karena memberikan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan guru dan siswa.^{56(N2.S.NO.14)}

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga komponen pendukung, yaitu fleksibilitas kurikulum, antusiasme siswa, dan dukungan kepala sekolah, menunjukkan adanya keterkaitan antara kebijakan sekolah, motivasi internal peserta didik, dan kepemimpinan pendidikan. Kurikulum yang fleksibel sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa serta menyediakan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Antusiasme siswa sebagai aspek psikologis mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar. Dukungan dari kepala sekolah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan siswa. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut saling berinteraksi untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran di sekolah.

⁵⁶ “Hasil wawancara dengan Suharmaji (guru mata pelajaran pendidikan agama islam) pada tanggal 08 agustus 2024.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning perlu dirancang secara matang sebelum pelaksanaan. Pada penelitian ini, Kurikulum Merdeka diterapkan di SDN 2 Campa, di mana perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada modul ajar sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran berbasis model PBL. Modul ajar menurut teori Daryanto, Modul ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur, meliputi rangkaian pengalaman belajar yang dirancang khusus untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah satu kesatuan program pembelajaran yang terorganisir dan sistematis.⁵⁷

Teori Daryanto tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan di SDN 2 Campa terkait modul ajar. Dalam penelitian ini, modul ajar dipahami sebagai materi pelajaran yang disusun secara ringkas dan terstruktur. Selain itu, langkah-langkah penyusunan modul ajar dianggap sangat penting untuk diimplementasikan guna mengoptimalkan efektivitas modul tersebut. Proses penyusunannya meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Memahami Capaian Pembelajaran

⁵⁷ “Sorimuda Nasution, “Metode Research (Penelitian Ilmiah)” 3, no. 1 (2009): 33–41.”

Penetapan Capaian Pembelajaran memudahkan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, capaian ini berfungsi sebagai pedoman dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Capaian Pembelajaran juga menetapkan standar yang jelas terkait kompetensi nilai maupun keterampilan yang harus diperoleh siswa. Dengan demikian, capaian tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan terarah.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang dengan mengacu pada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Perumusan tujuan tersebut harus dilakukan secara sistematis serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karena tujuan pembelajaran memberikan guru landasan dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat guna menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan terarah.

3. Menyusun alur tujuan pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran berperan dalam membantu guru mengorganisir urutan materi, strategi pembelajaran, serta penilaian secara tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Alur tersebut mempertimbangkan tahapan perkembangan kompetensi siswa, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks.

4. Merancang asesmen formatif dan sumatif

Asesmen formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis ini membantu guru mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa sehingga memungkinkan pemberian umpan balik yang konstruktif secara langsung. Contoh asesmen formatif meliputi kuis singkat, diskusi kelas, dan lembar kerja siswa. Sebaliknya, asesmen sumatif berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa setelah proses pembelajaran selesai, dengan tujuan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai secara keseluruhan. Contoh asesmen sumatif antara lain ujian akhir, proyek, dan portofolio.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mencakup beberapa tahapan penting. Tahap pertama dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat krusial karena menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran selanjutnya. Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru bukan hanya sekadar memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari, tetapi juga berfungsi untuk membangun pemahaman awal dan motivasi peserta didik. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik dapat mengarahkan fokus belajar mereka secara tepat dan memahami konteks serta relevansi materi yang akan dipelajari. Tahap kedua melibatkan pembentukan kelompok belajar, di mana peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mengumpulkan data, bahan, atau alat yang diperlukan dalam upaya pemecahan masalah. Tahap ketiga adalah pendampingan guru dalam kegiatan kelompok, yang mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan melalui pencarian data, referensi, atau sumber informasi sebagai bahan diskusi. Tahap keempat, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, serta memberikan apresiasi terhadap

presentasi kelompok lain sebagai bagian dari penguatan kolaborasi dan refleksi.

Selanjutnya, setiap kelompok juga berkesempatan untuk melakukan diskusi mengenai solusi terhadap masalah yang dihadapi dan menghasilkan karya. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan merumuskan ringkasan atau kesimpulan berdasarkan masukan yang diberikan oleh kelompok lain.

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terdiri dari 5 tahapan, diantaranya adalah:

1. Orientasi siswa terhadap masalah

Kegiatan pembelajaran ini membantu siswa memahami makna hidup lapang melalui berbagi dengan cara yang kontekstual. Dengan menggunakan gambar animasi, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kerja. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan empati siswa terhadap orang lain. Diharapkan pula bahwa melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar menerapkan perilaku berbagi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengorganisasikan Siswa untuk belajar

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan fenomena yang disajikan melalui media gambar animasi, yang menggambarkan permasalahan kehidupan terkait sikap lapang dada. Dalam diskusi tersebut, siswa diminta untuk menganalisis faktor penyebab, dampak, serta alternatif solusi dari permasalahan yang ditampilkan. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari sumber atau referensi tambahan guna mendukung analisis mereka terhadap permasalahan tersebut. Selama proses ini, guru juga melakukan pemantauan

terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pengumpulan referensi. Selain menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah disediakan, siswa juga diperbolehkan memanfaatkan perangkat elektronik dan akses internet untuk memperluas informasi yang dibutuhkan.

3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dalam konteks ini, peserta didik mempresentasikan serta mengembangkan tugas mereka melalui diskusi kelompok. Guru memberikan waktu lima belas menit untuk berdiskusi dengan rekan-rekannya, dan peserta didik aktif dalam mengajukan serta menjawab pertanyaan sehingga mereka dapat merespons pertanyaan yang diajukan teman-temannya pada saat presentasi.

4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, tahap berikutnya adalah mempresentasikan hasil tersebut secara kelompok. Perwakilan dari setiap kelompok akan memaparkan permasalahan yang ditemukan, faktor penyebab, serta solusi yang diusulkan, sekaligus membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Untuk memastikan kebenaran semua pendapat yang disampaikan oleh siswa, guru merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi serta tanggapan dari siswa.

Langkah-langkah PBL pada penelitian ini, mendukung hasil penelitian oleh Selvi Pransiska dimana hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa langkah-langkah PBL terdiri dari 5 langkah diatas.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam melakukan penerapan metode pembelajaran pastinya akan ada faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya sebuah metode tersebut. Begitu juga dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), juga tak akan lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Yaitu faktor penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

Diantaranya adalah faktor dari kesiapan guru serta siswa yang memiliki keterkaitan antara keduanya. Hal tersebut dapat di samakan dengan teori Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara guru dan siswa. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi jika dibantu oleh guru (*scaffolding*). Jika pendidik dan peserta didik bersinergi, maka penerapan PBL akan lebih efektif karena guru memberikan arahan yang tepat, sementara siswa aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah.

Selain itu ada faktor sarana prasarana yang kurang atau media pembelajaran, teori ini dapat disamakan dengan Teori Kognitif Multimedia Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif jika siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti gambar, video, dan teks, bukan hanya dari satu sumber (misalnya buku paket). Dalam konteks PBL, siswa perlu mengeksplorasi berbagai referensi untuk menyelesaikan masalah secara mendalam. Jika media dan sarana prasarana pembelajaran terbatas, maka proses eksplorasi siswa juga terhambat.

Kemudian ada faktor keterbatasan waktu yang juga dapat mempengaruhi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat

dianalogikan dengan teori Carroll memperkenalkan konsep *Model of School Learning*, yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada waktu yang dialokasikan dan waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami suatu konsep. Dalam PBL, siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk menggali informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Jika waktu terbatas, maka proses pemecahan masalah tidak dapat berjalan optimal.

Kemudian Dalam temuan penelitian ini, faktor pendukung seperti fleksibilitas kurikulum, antusiasme siswa, dan dukungan kepala sekolah dapat dianalisis melalui teori *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner (1979). Teori ini memandang bahwa perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem yang saling terkait.⁵⁸

Fleksibilitas kurikulum berperan pada level *mesosystem* dan *exosystem*, karena kebijakan kurikulum yang adaptif memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini mendukung keterampilan berpikir kritis dan penguatan karakter yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Antusiasme siswa mencerminkan *microsystem*, yaitu interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Semangat belajar yang tinggi menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori *Self-*

⁵⁸ “Agustira Lean Cahya, Ahmad Gawdy Prananosa, and Dedy Firduansyah, Utami, “Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD,” *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (2023): 383–405, <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6016>.”

Determination Theory dari Deci & Ryan (1985), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik bagi keterlibatan aktif dalam belajar.⁵⁹

Dukungan kepala sekolah berperan pada *exosystem* dan *macrosystem*, di mana kepemimpinan dan kebijakan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung guru dan siswa. Menurut teori *Instructional Leadership* (Hallinger & Murphy, 1985), kepala sekolah yang proaktif akan membantu mengembangkan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif.

Sedangkan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana prasarana, serta kesiapan guru dan siswa, dapat dikaitkan dengan teori *Resource-Based View* (Barney, 1991) yang menekankan pentingnya ketersediaan sumber daya untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan. Tanpa sumber daya yang memadai (waktu, fasilitas, kesiapan SDM), penerapan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka akan terhambat.⁶⁰

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Dukungan kepala sekolah, kurikulum yang fleksibel, dan antusiasme siswa menjadi modal penting untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Hal ini mendorong implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

⁵⁹ “Dr. Abdulrazak Amer Adnan Alsadoon, “A Study of the Relationship between Empowerment Functional and Organizational Loyalty: A Field Study at Al- Kunooze University College, Iraq,” *International Journal of Advanced Academic Studies* 4, no. 1 (2022): 280–86, <https://doi.org/10.33545/27068919.2022.v4.i1d.734>.”

⁶⁰ “Leonardus Ricky Rengkung, “Keuntungan Kompetitif Organisasi Dalam Perpspektif Resources Based View (Rbv),” *Agri-Sosioekonomi* 11, no. 2A (2015): 1, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.2a.2015.9447>.”

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, beberapa kesimpulan dapat dibuat:

1. Guru PAI merencanakan pembelajaran dengan membuat modul ajar dan RPP berdasarkan Kurikulum Merdeka dan Capaian Pembelajaran (CP). TP dibagi menjadi level berpikir LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills), dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selain itu, guru membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan memilih tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata.
2. Model PBL dalam Pembelajaran PAI: Menurut Arends, model PBL digunakan dalam SDN 2 Campa dalam kelas dalam lima tahap utama: (1) mengarahkan siswa pada masalah melalui apersepsi dan pengenalan konteks, (2) mengatur siswa ke dalam kelompok belajar, (3) membantu siswa melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok untuk menemukan solusi, (4) mengembangkan dan menyampaikan hasil kerja kelompok, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran melalui diskusi. Untuk membantu siswa memahami materi PAI secara lebih kontekstual, guru memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti PowerPoint dan video animasi. Siswa menunjukkan antusiasme dan terlibat aktif dalam diskusi

kelompok dan pemecahan masalah; namun, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi PBL: Beberapa faktor penghambat penerapan PBL termasuk (1) keterbatasan waktu, (2) kekurangan sarana prasarana, dan (3) kesiapan guru dan siswa. Faktor pendukung termasuk (1) fleksibilitas kurikulum, (2) dorongan siswa, dan (3) dukungan dari kepala sekolah. Hasil ini memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam membangun pembelajaran kontekstual yang berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa di era Kurikulum Merdeka.

B. Saran

Rekomendasi berikut dibuat oleh peneliti untuk meningkatkan penerapan Model Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa:

1. Bagi guru PAI di SDN 2 Campa, penting untuk terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman terkait penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video animasi, dan presentasi PowerPoint (PPT) perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk mengoptimalkan efektivitas model PBL. Inovasi media ini diharapkan mampu menjangkau dan mendukung berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas.
2. Bagi pihak sekolah, peran institusi sangat krusial dalam memberikan dukungan terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis PBL. Selain menyediakan sarana dan prasarana yang

memadai, sekolah juga perlu memfasilitasi kolaborasi antarguru PAI lintas jenjang serta antar mata pelajaran lain, guna membangun ruang diskusi yang produktif mengenai strategi, metode pembelajaran, dan permasalahan yang muncul di kelas.

3. Bagi peserta didik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang esensial. Selain memperhatikan materi yang disampaikan guru, siswa juga diharapkan proaktif dalam mencari sumber belajar tambahan serta lebih partisipatif saat berdiskusi dengan kelompok dalam upaya pemecahan masalah yang diberikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam pengembangan studi sejenis pada mata pelajaran lain di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsadoon, Dr. Abdulrazak Amer Adnan. "A Study of the Relationship between Empowerment Functional and Organizational Loyalty: A Field Study at Al-Kunooze University College, Iraq." *International Journal of Advanced Academic Studies* 4, no. 1 (2022): 280–86. <https://doi.org/10.33545/27068919.2022.v4.i1d.734>.
- Amaluddin, Muhammad Rizqi. "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk PGRI Pekanbaru." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2022): 124–35. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.10>.
- Azis, Aulia, and Rengga Satria. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SD Pembangunan Laboratorium UNP." *As-Sabiqun* 4, no. 3 (2022): 471–83. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1907>.
- Barrows, H. S. (1986). *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods*. Medical Education, 20(6), 481-486.
- Bungin, Burhan. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif*, 2016, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Cahya, Agustira Lean, Ahmad Gawdy Pranansa, and Dedy Firduansyah, Utami. "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD." *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (2023): 383–405. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6016>.
- Dirgantama, Chairul Huda Atma, Djoko Santoso Th, and Patni Ninghardjanti. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta." *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 36–53.
- Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by Riski Janata. Cetakan pe. nizamia learning center, 2018.
- Faradhiba, Devina Putri, and Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 341–51. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.421>.
- Mahabbati, Aini. "Pendekatan Problem Based Learning Untuk Pembelajaran Optimal." *Makalah Suplemen Pada Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan*, 2007, 1–7.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 14, no. 1 (2019): 10.

- Rengkung, Leonardus Ricky. “Keuntungan Kompetitif Organisasi Dalam Perpektif Resources Based View (Rbv).” *Agri-Sosioekonomi* 11, no. 2A (2015): 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.2a.2015.9447>.
- Rengkung, L. R. (2020). KEUNTUNGAN KOMPETITIF ORGANISASI . ASE, 2.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 130–49. <http://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1098/1187>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. CV Saba Jaya Publisher, 2019.
- Sutiah, Mujtahid, Septia Dwi Jayanti, Mulyadi, and dan Faisal F. “The Lecturer Quality in an Online Learning Towards Higher Education Student Satisfaction Post Covid-19” 6588, no. November 2022 (2023): 647–64.
- Syamsidah, and Hamidah Suryani. “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL).” *Buku*, 2018, 1–92.
- Savery, J. R. (2006). *Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions*. The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning, 1(1), 9-20.
- Tyas, Retnaning. “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika.” *Tecnoscienza* 2, no. 1 (2017): 43–52.
- Yazidi, Akhmad. “Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013).” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2014): 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>.
- Zanin, Ah, Adnan Miftakhur Rosyid, and Andi Kustowo. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Jual Beli Melalui Penerapan Model Pembelajaran” 7, no. 2 (2022).
- ZIPLIN, ZIPLIN. “Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri 3 Tebo.” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 1, no. 2 (2021): 43–47. <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i2.157>.
- 1, D. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP. : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 142.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Savery, J. R. (2006). *Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions*. The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning, 1(1), 9-20.

Lampiran 1

Profil sekolah SDN 2 campa



INFORMASI LENGKAP SD NEGERI 2 CAMPA

Identitas Satuan Pendidikan	
Nama	SD NEGERI 2 CAMPA
NPSN	50204085
Alamat	Campa
Kode Pos	84161
Desa / Kelurahan	CAMPA
Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Mada panga
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kab. Bima
Provinsi / Luar Negeri	Nusa Tenggara Barat
Status Sekolah	negeri
Waktu Penyelenggaraan	6 / Pagi hari
Jenjang Pendidikan	SD

Peta Lokasi

SD NEGERI 2 CAMPA berada di koordinat Garis lintang: -8.586025 dan Gans bujur: 118.579565.

▶ [Petunjuk Arah](#)

SD Negeri 2 Campa: Mendidik Generasi Muda di Desa Campa

SD Negeri 2 Campa merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang terletak di Desa Campa, Kecamatan Mada Panga, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 September 1964 dengan Nomor SK Pendirian 1 September 1964. SD Negeri 2 Campa menyelenggarakan pendidikan dengan waktu pagi selama 6 hari dalam seminggu dan mendapatkan akreditasi "B" dengan Nomor SK Akreditasi 1445/BAN-SM/SK/2019 yang diterbitkan pada tanggal 12-12-2019.

SD Negeri 2 Campa memiliki akses internet melalui jaringan lainnya dan mendapatkan pasokan listrik dari PLN. Sekolah ini memiliki email resmi yaitu irfanazzam238@gmail.com yang dapat digunakan untuk menghubungi pihak sekolah.

SD Negeri 2 Campa berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di Desa Campa. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda di daerah tersebut, dengan harapan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan.



Lampiran 2

Surat izin penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2611/Un.03.1/TL.00.1/07/2024 15 Juli 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SDN 2 Campa
di
Kabupaten Bima

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Arjuna
NIM	: 200101110050
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Implementasi Model (Problem Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Campa
Lama Penelitian	: Agustus 2024 sampai dengan November 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3

Surat telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SD NEGERI 2 CAMPA

Alamat : Jln. Lintas Campa – Dena Kecamatan Madapangga_Kode Pos 84161
E-Mail : sdn2campa10@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 004/097/01.1/09-SDN 2 Campa/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Campa menerangkan bahwa :

Nama : ARJUNA
NIM : 200101110050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Bahwa yang tertera namanya di atas telah selesai melakukan penelitian tentang "Implementasi Model Pembelajaran (Problem Based Learning) pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" di Sekolah Dasar Negeri 2 Campa Tahun Pelajaran 2024/2025 yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024 s/d 20 Agustus 2024.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campa, 21 Agustus 2024

Kepala Sekolah

SUKARDI, S.Pd

Nip. 19730716 200801 1 012

Lampiran 4

Lembar observasi**Lembar Observasi**

Nama peneliti : Arjuna

Lokasi penelitian : SD Negeri 2 Campa

Pelaksanaan observasi : Kamis, 01 Agustus 2024

Waktu dan tempat : 09.30-10. 15

Tujuan penelitian : untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui model problem based learning

A. Aspek yang di amati	Deskripsi hasil pengamatan	Koding
1. Membuka pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="687 1211 1121 1794">• Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. <li data-bbox="687 1816 1121 1966">• Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang 	[OB.RM.01.01]

	<p>berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing 	
2. Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode <i>problem based learning</i> yang sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu guru menjadi fasilitator dan siswa diberikan kebebasan dalam belajar.	[OB.RM.01.02]
3. Sumber belajar	<p>1. Sumber Utama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021. • Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI • www.qurano.com <p>2. Sumber Alternatif</p> <p>Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.</p>	[OB.RM.01.03]

4. Penggunaan bahasa	Guru dalam mengajar kadang menggunakan Bahasa Indonesia dan kadang juga Bahasa bima	
5. Penggunaan waktu	Penggunaan waktu sudah baik. Guru masuk ke kelas dengan tepat waktu. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi serta mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu.	
6. Penggunaan media pembelajaran	Guru memaksimalkan penggunaan media dengan baik seperti menggunakan proyektor, power point, jaringan internet.	[OB.RM.01.04]
7. Bentuk dan cara evaluasi	Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman terkait materi yang telah diajarkan, jika kemudian terdapat kurang jelas akan dijelaskan secara singkat bagian mana yang kurang dipahami.	[OB.RM.01.05]
8. Menutup pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran. • Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran 	[OB.RM.01.06]

	<ul style="list-style-type: none">• Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik• Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa• Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah	
--	--	--

Lampiran 5

Transkrip wawancara**TRANSKRIP WAWANCARA I**

Nama informan : Sukardi, S. Pd

Jabatan : Kepala Sekolah/ Mewakili Waka Kurikulum

Hari dan tanggal : Senin, 05 Agustus 2024

Waktu : 09.30

Tempat : ruang guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana konsep kurikulum merdeka menurut bapak ?	Kurikulum Merdeka yang diputuskan oleh menteri kita adalah mengembalikan roh dari pendidikan sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan dimana kita bisa memberikan pelayanan kepada peserta didik bukan hanya memberikan ilmu saja mbak, tapi juga bagaimana kita bisa membaca karakter dari masing-masing peserta didik sehingga guru bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.	[N1.S.01] “kurikulum merdeka di SDN 2 Campa menghidupkan kembali semangat pendidikan”

TRANSKRIP WAWANCARA II

Nama informan : Suharmaji, S. Pd

Jabatan : guru mapel PAI kelas V

Hari dan tanggal : Kamis, 08 Agustus 2024

Waktu : 09.00

Tempat : ruang kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana proses pembelajaran di kelas menggunakan problem based learning?	“Saat ini, kegiatan belajar mengajar mengadopsi kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dan fokus kepada pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik akan secara mandiri menghasilkan ide dari pemikirannya sendiri, dan guru akan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif. Namun, tidak semua guru yang menggunakan model pembelajaran yang sama akan menciptakan hasil yang sama pula. Oleh karena itu, seorang guru perlu cerdas dalam berinovasi dan kreatif dalam memilih	[N2.S.01] “kegiatan belajar mengajar menerapkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan pembelajaran yang menyenangkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik diharapkan menghasilkan ide secara

		model pembelajaran yang sesuai”	mandiri dan aktif dalam pembelajaran.”
2.	Mengapa bapak menggunakan model problem based learning ?	Saya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan harapan agar peserta didik di kelas V menjadi aktif dalam semua aspek pembelajaran, termasuk aktif berdiskusi dengan teman, menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Alasan saya memilih model ini adalah karena sebagai seorang guru, penting untuk menghindari kebosanan dalam mengajar. Saya juga percaya bahwa seorang guru harus selalu memiliki inovasi dalam mengajar	
3.	Perangkat pembelajaran apa saja yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran PAI-PB?	Dalam merencanakan pembelajaran ini mbak, yang saya lakukan adalah membuat modul ajar dan disesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan sebelumnya mbak. Sedangkan setidaknya isi dalam modul ajar ini adalah Tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen awal dan akhir, dan media pembelajaran.	[N2.S.03] “modul ajar yang dibuat secara sistematis dan terstruktur.
4.	Langkah apa yang bapak lakukan ketika membuat modul ajar?	Pertama yang harus dilakukan dalam membuat modul ajar adalah memahami capaian pembelajaran mbak, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang	[N2.S.4] “Langkah awal dalam menyusun modul ajar adalah

		<p>diharapkan dalam proses pembelajaran. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, Capaian Pembelajaran juga membantu mengarahkan pengajaran dan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p>	<p>memahami capaian pembelajaran, yang bertujuan untuk memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan tujuan yang jelas dan spesifik, capaian pembelajaran juga mengarahkan proses pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”</p>
5.	<p>Apa yang bapak ketahui tentang (ATP) ?</p>	<p>Dalam Merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah Menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) mbak. dalam menyusun alur tujuan pembelajaran ada beberapa langkah yang harus saya lakukan diantaranya adalah merancang sendiri berdasarkan CP, Kemudian mengembangkan dan memodifikasi contoh yang telah disediakan oleh pemerintah.</p>	<p>[N2.S.5] “Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).</p>

			Penyusunan ATP dilakukan dengan merancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), kemudian mengembangkan dan memodifikasi contoh yang telah disediakan oleh pemerintah.”
6.	Bagaimana bapak untuk memulai proses pembelajaran PAI-PB dikelas?	“Awal mulai pembelajaran saya membuka dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur’an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian”.	[N2.S.06] “ guru memulai dengan salam, doa, pembacaan Al-Qur’an, memeriksa kesiapan dan kehadiran siswa, serta memberikan motivasi dan pertanyaan terkait materi”
7.	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran di kelas menggunakan problem based	“Pada materi ini dilakukan satu kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, saya menunjukkan gambar materi terkait materi infak dan sedekah, Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal dalam sintaks problem based learning, yaitu	[N2.S.NO.7]

	learning ?	<p>memperkenalkan siswa pada masalah. Setelah dijelaskan secara rinci, gambar diatas ditunjukkan kembali kepada siswa agar siswa lebih paham apa yang harus diidentifikasi. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Saya membentuk kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis sebab, akibat, dan solusi dari masalah yang ditampilkan dalam gambar. Tahap ketiga adalah saya menentukan anggota kelompok dengan mempertimbangkan karakter siswa, tahap empat saya memberikan tugas membaca dan memahami teks tentang infak dan sedekah, tahap kelima saya memberikan buku untuk referensi yang lain yang lebih luas, kemudian tahap enam saya meminta membuat laporan untuk mereka presentasikan setelah mereka menyelesaikan masalah”</p>	
8.	Media pembelajaran apa saja yang bapak gunakan dalam pembelajaran PAI-PB?	<p>“Saya menggunakan media pembelajaran karena teknologi semakin canggih, maka banyak yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Beberapa yang saya gunakan adalah proyektor, laptop dan smartpone. saya menampilkan gambar animasi terkait hidup lapang dengan berbagi”</p>	<p>[N2.S.NO.8] “kemajuan teknologi dengan menggunakan proyektor, laptop, dan smartphone sebagai media</p>

			pembelajaran, khususnya untuk menampilkan gambar animasi tentang nilai berbagi.”
9.	Apa saja langkah-langkah bapak untuk menutup pembelajaran PAI-PB?	“Setiap kali pertemuan, terlebih dahulu saya menyampaikan kesimpulan dan rangkuman materi yang baru saja dipelajari, kemudian saya selalu melakukan sesi tanya jawab dengan siswa tentang materi yang baru saja dipelajari. Selanjutnya, saya memberikan amanah dan tugas kepada siswa untuk merangkum materi. Setelah itu, kita melaksanakan doa dan mengakhiri dengan salam.”	[N2.S.NO.9] “guru menyampaikan kesimpulan dan rangkuman materi, melakukan sesi tanya jawab, memberikan tugas merangkum, dan menutup dengan doa serta salam.”
10	apa saja faktor yang menghambat penerapan model problem Based Learning pada pembelajaran PAI-PB ?	“terlepas dari faktor penghamabat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, saya dapat mengatasi hal tersebut dengan mendapat dukungan seperti Pertama, fleksibilitas kurikulum yang membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kedua, antusiasme siswa untuk membuat suasana belajar lebih hidup dan semangat. Ketiga, dukungan dari kepala sekolah penting	[N2.S.NO.10] “Meskipun terdapat hambatan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru dapat

		karena memberikan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan guru dan siswa.”	mengatasinya dengan dukungan berupa fleksibilitas kurikulum, antusiasme siswa, serta motivasi dan sumber daya dari kepala sekolah.”
--	--	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA III

Nama informan : Nurul Aqilah

Jabatan : siswi SDN 2 campa

Hari dan tanggal : Kamis, 15 Agustus 2024

Waktu : 09.30

Tempat : ruang kelas V

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas?	Model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan oleh guru saya pada mata pelajaran PAI dalam materi hidup lapang dengan berbagi. Selain itu, model pembelajaran ini menurut saya menyenangkan mbak, karena kita ditunjukkan gambar animasi tentang materi infak dan sedekah.	[N3.NA.1]

TRANSKRIP WAWANCARA IV

Nama informan : Hajratul

Jabatan : siswi kelas V SDN Campa

Hari dan tanggal : Kamis, 15 Agustus 2024

Waktu : 9.30

Tempat : ruang kelas V

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas?	Iya mbak betul Guru saya menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning pada bab materi hidup lapang dengan berbagi mbak sehingga pembelajaran menyenangkan	[N4.H.NO.1]

TRANSKRIP WAWANCARA V

Nama informan : Ismail

Jabatan : siswi kelas V SDN Campa

Hari dan tanggal : Kamis, 15 Agustus 2024

Waktu : 9.35

Tempat : ruang kelas V

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana proses pembelajaran PAI-PB dikelas ?	Pertemuan pertama, guru saya menunjukkan gambar animasi, setelah itu menjelaskan materi dengan rinci dan menjelaskan gambar dengan rinci agar kita lebih paham, kemudian guru membentuk kelompok dan memberikan tugas kepada kita, terakhir kita berdiskusi dan nyari referensi di buku atau di internet tugas yang sudah diberi oleh guru	[N5.I.NO.1]
2.	Media pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI-PB?	Materi yang disajikan oleh guru saya dalam bentuk gambar PPT. Setiap poin dijelaskan dengan baik, sehingga memudahkan pemahaman terhadap setiap bahasan	[N5.I.NO.2]

TRANSKRIP WAWANCARA VI

Nama informan : M. Naufal Julfikar

Jabatan : siswa kelas V SDN 2 Campa

Hari dan tanggal : kamis, 15 agustus 2024

Waktu : 09.35

Tempat : Ruang kelas V

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana proses pembelajaran PAI-PB di kelas?	Dalam memulai pelajaran guru memperlihatkan gambar animasi pada kita kemudian menjelaskan materi dengan jelas dan menjelaskannya sekali lagi agar kita paham masalah apa yang harus diidentifikasi. Setelah itu kita dibentuk kelompok dan berdiskusi dengan teman kelompok serta mencari referensi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada	[N6.NJ.NO.1]

Lampiran 6

Dokumentasi foto

**Gambar 1 : wawancara dengan bapak Sukardi, S. Pd selaku kepala sekolah
atau mewakili waka kurikulum SDN 2 Campa**



**Gambar 2 : wawancara dengan bapak Suharmaji, S, Pd selaku guru PAI
SDN 2 Campa**



Gambar 3 : kelas V terlihat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar



Gambar 4 : wawancara dengan siswi SDN 2 Campa Hajratul dan Nurul

Aqilah



Gambar 5 : wawancara dengan siswa SDN 2 Campa Ismail dan M. Naufal

Julfikar



Gambar 6 : terlihat kelas V mengikuti kegiatan belajar dan berdiskusi

Lampiran 7

bukti bimbingan skripsi

6/10/25, 11:25 AM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110050
Nama : ARJUNA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Model (Problem Based Learning) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima

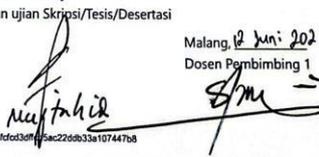
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	08 Maret 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan Pengajuan proposal dan ganti judul proposal penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	18 April 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan Pengajuan proposal penelitian bab 1 - 3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	29 April 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan Revisi bab 1 dan 3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	06 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan revisi bab 2	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	14 Mei 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan pengajuan persyaratan ujian seminar proposal penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	12 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan online dengan merevisi di bab 4, abstraknya masih belum jelas pembahasannya, penulisan kalimat kalimat masih banyak yang salah.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	19 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan secara online, abstrak masih belum jelas penulisannya dan masih belum sama dengan hasil penelitian di BAB 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	21 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan revisian di bab 4 paparan data dan hasil penelitian masih banyak yang salah penyusunannya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	23 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	perbaikan revisian di bab 4 dan di arahkan untuk menambahkan referensi hasil dokumen dari sekolah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	26 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan dengan prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd selaku dosen pembimbing di rumah beliau, diarahkan untuk memperbaiki bab 5 dipembahasan yang masih banyak salah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	28 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan hasil revisian di bab 5 bersama Prof. Dr. Hj. Sutiah selaku dosen pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	30 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	revisian dibab 6 kesimpulan dan saran diarahkan untuk memasukkan poin poin penting hasil penelitian di bab 4 saja	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	02 Juni 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan bersama Prof. Dr. Hj. Sutiah, diarahkan untuk memperbaiki dihalaman motto hidup untuk menambahkan referensinya dan memperbaiki spasi setiap paragraf	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	02 Juni 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	bimbingan dengan Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing diarahkan untuk memperbaiki abstrak dan translate	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 12 Juni 2025
Dosen Pembimbing 1



<https://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/cik-PrintJurnalBimbinganTA-ab375lead0045c15b9e9c3b2c21ac0278fcd03df9fac226db33a107447b8>

Lampiran 8

Sertifikat plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : Arjuna
NIM : 200101110050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : implementasi model (problem based learning) dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN 2 Campa, Kecamatan Madapangga

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 13 Juni 2025
Kepala,

Benny Afwadzi



Lampiran 9

Biodata peneliti

Nama : Arjuna
 Nim : 200101110050
 Tempat, tanggal, lahir : Campa, 07
 Juli 2001 Fakultas : Ilmu Tarbiyah
 Dan Keguruan
 Program studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun masuk : 2020
 Alamat : RT. 005 RW.003 Desa Campa, Kecamatan
 Mada Pangga, Kabupaten Bima, NTB
 Email : junauna011@gmail.com
 No. hp : 082335812315
 Pendidikan formal :

- TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal II
- SDN 2 Campa
- SMPN 3 Mada Pangga
- MAN 1 Bima
- UIN Maulana
 Malik
 Ibrahim
 Malang